

**INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI SD
NEGERI 4 BEJEN KARANGANYAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Milla Febriana Tanjung
NIM 10108241054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI SD NEGERI 4 BEJEN KARANGANYAR" yang disusun oleh Milla Febriana Tanjung, NIM 10108241054 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing Skripsi I


Dwi Yunairifi, M. Si.
NIP 19590602198603 1 004

Yogyakarta, September 2014
Pembimbing Skripsi II


Sukinah, M. Pd.
NIP 19710205 200801 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen pengaji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, September 2014
Yang menyatakan,

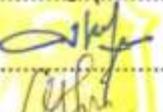
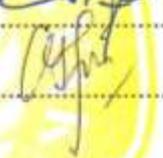


Milla Febriana Tanjung
NIM 10108241054

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI SD NEGERI 4 BEJEN KARANGANYAR" yang disusun oleh Milla Febriana Tanjung, NIM 10108241054 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Agustus 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dwi Yunairifi, M. Si.	Ketua Penguji		05 - 09 - 2014
Haryani, M. Pd.	Sekretaris Penguji		01 - 09 - 2014
Dr. Suparno, M. Pd.	Penguji Utama		29 - 08 - 2014
Sukinah, M. Pd.	Penguji Pendamping		08 - 09 - 2014

22 SEP. 2014
Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Maryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 002

MOTTO

Kekurangan pada diri kita bukanlah halangan untuk mempunyai teman sebanyak-banyaknya. Jalinlah hubungan yang baik dengan mereka.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibuku tercinta.
2. Almamaterku.
3. Agama, Nusa, dan Bangsa.

INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI SD NEGERI 4 BEJEN KARANGANYAR

Oleh
Milla Febriana Tanjung
NIM 10108241054

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan interaksi sosial anak tunarungu di kelas IVB SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian meliputi dua anak tunarungu, satu guru kelas, satu guru pendamping, dan lima anak normal di kelas IVB. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menguji keabsahan data digunakan uji kredibilitas dengan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunarungu mampu menjalin interaksi sosial dengan sesama tunarungu, anak normal, guru kelas, maupun dengan guru pendamping khusus di sekolah. Interaksi sosial ini ditunjukkan dengan menjalin percakapan, makan bersama, bermain bersama, belajar bersama, menjalin kerja sama, dan sebagainya. Adapun upaya yang telah dilakukan oleh guru kelas untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu yaitu: menempatkan anak tunarungu untuk duduk dengan anak normal, melibatkan anak tunarungu dalam KBM, senantiasa memberikan pujian dan motivasi, serta memberikan arahan pada anak-anak lain untuk memahami kondisi anak tunarungu dan agar dapat berteman dengan baik.

Kata kunci: *interaksi sosial, tunarungu*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tiada kata yang paling mulia selain ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interaksi Sosial Anak Tunarungu di SD Negeri 4 Bejen Karanganyar”. Tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan kepada peneliti untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan PPSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik..
4. Bapak Dwi Yunairifi, M. Si. selaku dosen pembimbing skripsi I yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan, saran, dan motivasi.
5. Ibu Sukinah, M. Pd. selaku dosen pembimbing skripsi II yang juga sabar dalam memberikan bimbingan, saran, dan motivasi.
6. Bapak Sutardi, S. Pd. selaku kepala sekolah SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar yang telah memberikan izin dan bantuan untuk penelitian.

7. Bapak Suyatno, S. Pd. SD. selaku guru kelas IVB di SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar yang telah bersedia membantu penulis dalam proses pengumpulan data.
8. Bayak Royani, S. Pd. selaku selaku guru pendamping khusus di SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar yang telah bersedia membantu penulis dalam proses pengumpulan data.
9. Siswa-siswa kelas IVB SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar yang telah menerima penulis dengan hangat dan membantu dalam proses pengumpulan data.
10. Orang tuaku, Bapak Hardiyanto Tanjung dan Ibu Siti Aminah atas dukungan do'a, material, cinta kasih, dan pelajaran hidup yang berharga.
11. Kakak dan adikku, Dian Mulyana Tanjung dan Faisal Tanjung atas do'a, keceriaan, dan semangat yang tulus diberikan.
12. "Kawan Napak"-ku, Elly Oktafianti dan Nurjannah yang tiada lelah untuk berjalan bersama, menemukan dan melakukan sesuatu yang baru.
13. Teman satu bimbingan, Rufaida Aristya C., Oktaviani Budi Utami, Isna Hidayat, dan Des Maninda Chornelya Dewi yang telah berjuang bersama dan berbagi semangat.
14. Keluargaku di Kost Niar, Novi Pratiwi, Siti Nurjannah, Shofwa Badi'ah, Dian Yuliani, Avivteen Oktavi Indrayani, Novy Tri Anggraeni, Rofiqul Khasanah, Irawati, Fifi, dan Puput atas keceriaan, semangat, bantuan, dan do'a yang tulus diberikan.
15. Sahabat-sahabatku, Pipit Puspita Sari, Anindya Puspitasari, Azizatun Nikmah, Reni Varistin, Leny Puspitasari, Tri Istinganah, Dhesi Indraswari, Anis Nuria

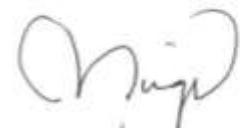
Zulaikha, Jatu Kartika Sari, dan Yuni Siswanti yang senantiasa memberikan keceriaan, semangat, do'a, dan waktu untuk berdiskusi bersama.

16. Kawan-kawan PGSD UNY 2010 kelas B yang telah berbagi suka, duka, dan berjuang bersama.
17. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, doa, dan motivasi.

Penulis berharap semoga ketulusan semua pihak dalam mendukung penyusunan karya ini mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Semoga karya terbaik dari penulis ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, September 2014
Penulis



Milla Febriana Tanjung
NIM 10108241054

DAFTAR ISI

	hal
JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian tentang Anak Tunarungu	11
1. Pengertian Anak Tunarungu	11
2. Karakteristik Anak Tunarungu	12
3. Klasifikasi Anak Tunarungu	21
4. Perkembangan Sosial Anak Tunarungu.....	23
B. Kajian tentang Interaksi Sosial Anak Tunarungu	25
1. Pengertian Interaksi Sosial Anak Tunarungu.....	25
2. Syarat-syarat Interaksi Sosial Anak Tunarungu	26
3. Proses-proses Interaksi Sosial Anak Tunarungu.....	30

C. Kajian tentang Upaya Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunarungu.....	33
D. Kerangka Berpikir.....	35
E. Pertanyaan Penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Tempat Penelitian	37
C. Subjek dan Objek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Instrumen Penelitian	40
F. Sumber Data.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	44
H. Uji Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	48
1. Interaksi Sosial Anak Tunarungu.....	48
2. Upaya Guru Kelas untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunarungu	57
B. Pembahasan.....	58
1. Interaksi Sosial Anak Tunarungu di Kelas IVB SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar.....	58
2. Upaya Guru Kelas IVB untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunarungu.....	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi	41
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Anak Tunarungu	42
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Anak Normal	42
Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Guru Kelas	43
Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Guru Pendamping Khusus.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan	75
Lampiran 2. Catatan Lapangan	83
Lampiran 3. Pedoman Observasi	103
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	107
Lampiran 5. Hasil Observasi.....	112
Lampiran 6. Hasil Wawancara.....	124
Lampiran 7. Hasil Dokumentasi	136
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian.....	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti melakukan interaksi sosial dengan manusia lain di sekitarnya yang seyogyanya disebut sebagai masyarakat. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (H. Bonner dalam Abu Ahmadi, 2002: 54). Dua poin utama dari interaksi sosial adalah adanya minimal dua individu dan adanya hubungan.

Apabila dua orang bertemu, maka interaksi sosial dapat dimulai pada saat itu juga. Perwujudan dari interaksi ini adalah kelakuan orang pertama dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan orang ke-dua ataupun sebaliknya. Misalnya ketika ada dua orang yang bertemu di jalan, mereka dapat saling menyapa, saling berbicara, berjabat tangan, atau bahkan bertengkar. Beragam bentuk interaksi sosial tersebut tentu sangat lekat dialami setiap manusia pada semua sendi kehidupan, termasuk di dalamnya adalah proses pendidikan yang berlangsung di lingkup sekolah.

Anggota masyarakat di lingkup sekolah paling tidak terdiri dari peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan yang dalam hubungannya tentu terjadi interaksi sosial. Interaksi sosial ini dapat terjadi di dalam maupun di luar kelas. Interaksi sosial di dalam kelas dapat terjadi ketika proses kegiatan belajar

mengajar berlangsung, misalnya ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawab pertanyaan tersebut. Sedangkan interaksi sosial di luar kelas misalnya dapat terjadi ketika para siswa tengah bermain bersama di halaman sekolah, siswa membeli makanan di kantin, ataupun interaksi siswa dengan penjaga perpustakaan ketika akan meminjam buku. Interaksi-interaksi sosial seperti ini biasa terjadi di lingkungan sekolah pada umumnya hingga pada lingkup dunia pendidikan inklusif yang notabene memiliki karakteristik siswa yang lebih kompleks.

Inclusion means full inclusion of children with diverse abilities in all aspects of schooling that other children are able to access and enjoy (Loreman, T., Deppeler, J. & Harvey, D., 2005: 2). Dengan kata lain pendidikan inklusif dapat diartikan sebagai pendidikan yang diperuntukkan bagi anak dengan beragam kemampuan, bakat, ataupun karakteristik dalam segala aspek sehingga mereka dapat belajar bersama dengan nyaman dan menyenangkan. Pendidikan inklusif ini membuka peluang bagi sekolah reguler untuk dapat melayani semua anak dengan segala aspek kemampuan yang beragam, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan anak berkebutuhan khusus juga mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan layaknya anak normal lainnya. Mereka berhak untuk belajar dan hidup bersama dengan anak normal lainnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar termasuk di dalamnya anak-anak penyandang cacat (http://file.upi.edu/direktori/fip/jur_pend_luar_biasa/

1959032 41984031-zaenal alimin/modul 1 unit 2.pdf diunduh pada tanggal 12 Maret 2014). Berbaurnya mereka dengan anak normal melalui pendidikan inklusif ini diharapkan dapat memaksimalkan perkembangan mental, emosi, dan sosial sehingga tidak ada lagi rasa minder ataupun malu atas keterbatasan yang ada pada dirinya. Hal ini dikarenakan mereka akan tetap hidup di tengah masyarakat umum.

Sekolah inklusif memberikan lingkungan yang lebih umum dan luas bagi anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi sosial. Misalnya: sesama anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, anak berkebutuhan khusus dengan guru pendamping khusus, atau anak berkebutuhan khusus dengan guru kelas.

Suatu interaksi sosial tersebut tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu: (1) adanya kontak sosial dan (2) adanya komunikasi (Soerjono Soekanto, 2006: 64). Sedangkan kemampuan untuk mendengar dengan baik adalah salah satu syarat utama terjadinya kontak sosial dan komunikasi yang lancar. Dengan demikian maka dapat tersirat bahwa anak tunarungu, sebagai salah satu anak berkebutuhan khusus, memiliki hambatan dalam kemampuan interaksi sosialnya.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada pendengarannya. Anak yang mengalami kelainan pendengaran akan menanggung konsekuensi yang sangat kompleks. Mereka akan mengalami berbagai hambatan dalam meniti perkembangannya terutama pada aspek berbahasa dan penyesuaian sosial. Gangguan dalam pendengaran yang

berdampak pada hambatan berbahasa, menjadikan hambatan pula bagi anak tunarungu dalam interaksi sosialnya (Edja Sadjaah, 2005: 32).

Pada lingkungan sosial masyarakat, komunikasi verbal/lisan adalah bentuk komunikasi yang paling sering dilakukan. Sedangkan pada kasus anak tunarungu, komunikasi verbal adalah sesuatu yang sulit. Dengan kata lain bahwa anak gangguan pendengaran sebagai akibat rusak pendengarannya, menjadi terhambat potensi untuk berkembangnya kemampuan berbahasa/bicara (Sardjono, 2005: 247).

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa kemampuan komunikasi secara umum terutama melalui bahasa verbal bagi anak tunarungu masih terhambat karena mereka memiliki gangguan untuk menangkap gelombang suara. Hal ini dapat menghambat perkembangan sosial mereka karena minimnya penguasaan bahasa. Kemiskinan bahasa ini membuat mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik dalam proses interaksi sosialnya. Padahal seyogyanya bagi setiap manusia, tak terkecuali bagi anak tunarungu, interaksi sosial adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu jalur yang merespon beragam kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, termasuk di dalamnya anak tunarungu seperti yang telah dijelaskan di atas. Semua anak dapat hidup dan belajar dalam lingkungan yang sama melalui pendidikan ini. Hal tersebut tentu merupakan cara yang lebih baik dan memberikan keuntungan bagi tiap anak, baik bagi anak normal maupun anak tunarungu. Anak normal dapat belajar lebih menghargai sesama dan mensyukuri apa yang telah dia miliki. Sedangkan

bagi anak tunarungu, mereka dapat belajar untuk lebih percaya diri, tidak minder, dan terbiasa hidup di tengah masyarakat umum. Selain itu, salah satu keuntungan terbesar adalah dapat mendorong kemampuan interaksi sosial anak tunarungu dengan mereka yang bukan tunarungu.

SD Negeri 4 Bejen merupakan salah satu sekolah inklusif di kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Berdasarkan hasil wawancara pada 28 Desember 2013 dengan kepala sekolah dapat ketahui bahwa SD Negeri 4 Bejen adalah sekolah dasar pertama yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Karanganyar sebagai rintisan sekolah inklusif sejak tahun 2006 dan secara resmi ditetapkan pada tahun 2008. SD Negeri 4 Bejen semakin memperbaiki kualitasnya sebagai sekolah inklusif, di antaranya adalah dengan menyediakan berbagai fasilitas dan tabungan untuk anak berkebutuhan khusus. Tabungan ini digunakan untuk memfasilitasi berbagai kebutuhan khusus sesuai musyawarah dengan pihak guru dan orangtua wali.

Hasil wawancara selanjutnya dengan kepala sekolah pada tanggal 3 Februari 2014 menunjukkan bahwa SD Negeri 4 Bejen memiliki satu guru pendamping khusus tetap, selain itu dalam beberapa kesempatan juga terdapat kunjungan guru dari Sekolah Luar Biasa (SLB). Peran guru pendamping khusus ini adalah sebagai konsultan bagi guru-guru kelas terkait penanganan bagi anak berkebutuhan khusus.

Hasil observasi kelas serta wawancara dengan guru kelas IVB dan guru pendamping khusus pada tanggal 5-6 Februari 2014 menunjukkan bahwa saat ini SD Negeri 4 Bejen khususnya di kelas IVB memiliki dua siswa yang merupakan

anak tunarungu, yaitu Ay dan As. Kelas IVB terdiri dari 27 siswa termasuk di dalamnya dua anak tunarungu. Ay dan As adalah siswa pindahan dari SDLB tahun ajaran 2013/2014 ini. Pada awal masuk ke kelas IVB ini, besar kemungkinan Ay masih belum dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya. Dia pernah bertengkar fisik dengan salah satu temannya (anak normal) dikarenakan berebut tempat duduk. Menurut guru kelas, Ay memang masih cenderung emosional, manja, dan pemalu.

Guru kelas terlihat cenderung menggunakan metode ceramah selama kegiatan pembelajaran. Setelah ditanyai lebih lanjut, guru kelas mengungkapkan saat kegiatan pembelajaran sering memakai metode ceramah dikarenakan banyaknya materi yang harus disampaikan. Metode tersebut tentu tidak begitu sesuai untuk Ay dan As yang kurang dalam kemampuan mendengar. Peranan guru pendamping khusus bagi mereka pun belum begitu maksimal. Hal ini dikarenakan sekolah hanya memiliki satu guru pendamping khusus untuk mendampingi seluruh anak berkebutuhan khusus yang tersebar di tiap kelas I-VI. Guru kelas dan guru pendamping khusus pun mengungkapkan bahwa minimnya jumlah tenaga tetap guru pendamping khusus ini merupakan permasalahan yang selama ini dirasakan. Guru pendamping khusus tidak dapat mendampingi seluruh anak berkebutuhan khusus secara maksimal.

Peneliti menemukan hal yang menarik selama melakukan observasi awal pada tanggal 5-6 Februari 2014. Peneliti melihat kedua anak tunarungu di kelas IVB ini memiliki karakteristik yang relatif berbeda. As terlihat cenderung berani dalam menjalin komunikasi dan kontak sosial bahkan dengan orang yang baru

dikenalnya. Sebaliknya, Ay terlihat cenderung emosional dan malu dengan orang yang belum begitu dia kenal, sama seperti yang guru kelas sampaikan sebelumnya. Selama observasi awal, Ay dan As terlihat selalu duduk sebangku dan oleh karenanya masih sering menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Kemampuan berbahasa-bicara yang relatif masih kurang membuat mereka cenderung sulit dalam berinteraksi sosial dengan mereka yang bukan tunarungu. Guru kelas dan beberapa temannya beberapa kali masih terlihat tidak begitu paham dengan apa yang disampaikan Ay dan As sehingga komunikasi tidak berjalan dengan lancar.

Sebuah penelitian dilakukan oleh Yanuar Umi Solikhatun (2013: 71) tentang penyesuaian sosial pada siswa tunarungu di SLB Negeri Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan siswa tunarungu menggambarkan dalam dirinya cenderung memiliki rasa kurang percaya diri, minder, tidak mudah dekat dengan orang lain khususnya orang normal, kecenderungan bergaul dengan komunitasnya yaitu tunarungu, tingkat emosional yang tidak stabil dan pola komunikasi yang sulit dimengerti oleh lingkungan. Hal-hal tersebut membuat siswa tunarungu terhambat dalam penyesuaian sosialnya (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj> diunduh pada tanggal 24 Februari 2014). Di samping itu Tutik Faricha juga melakukan penelitian pada tahun 2008 tentang kemampuan berinteraksi sosial siswa tunarungu di SMALB Kemala Bhayangkari Gresik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agar siswa tunarungu dapat berinteraksi dengan baik maka

siswa memerlukan dukungan yang baik dari lingkungannya (http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=03410098 diunduh pada 20 Januari 2014).

Berdasarkan uraian tentang pentingnya interaksi sosial bagi kehidupan manusia termasuk bagi anak tunarungu serta hasil observasi kelas dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas IVB, dan guru pendamping khusus di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kemampuan berinteraksi sosial anak tunarungu di SD Negeri 4 Bejen. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Interaksi Sosial Anak Tunarungu di SD Negeri 4 Bejen Karanganyar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah penelitian, antara lain.

1. Karakteristik anak tunarungu yang memiliki hambatan berbahasa-bicara menjadikan mereka cenderung sulit dalam berinteraksi sosial dengan mereka yang bukan tunarungu.
2. Salah satu anak tunarungu masih cenderung bersifat emosional, manja, dan pemalu.
3. Salah satu anak tunarungu pernah terlibat konflik dengan anak normal.
4. Guru kelas sering menggunakan metode ceramah yang sebenarnya kurang efektif untuk anak tunarungu.

5. Sekolah hanya memiliki satu guru pendamping khusus sehingga mengakibatkan kurang maksimalnya pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus yang tersebar di tiap kelas.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada interaksi sosial anak tunarungu di kelas IVB SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar.

D. Rumusan Masalah

Merujuk dari fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana interaksi sosial anak tunarungu di kelas IVB SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan interaksi sosial anak tunarungu di kelas IVB SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari kegiatan penelitian ini adalah.

1. Secara teoritis, penelitian ini menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dasar, khususnya tentang interaksi sosial anak tunarungu yang berada pada lingkungan sekolah inklusif.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan tentang interaksi sosial anak tunarungu yang berada pada lingkungan sekolah inklusif.
3. Bagi guru, penelitian ini dapat meningkatkan motivasi untuk menciptakan suasana sosial yang nyaman bagi semua anak, baik untuk anak normal ataupun anak tunarungu.
4. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman tentang karakteristik anak tunarungu sehingga dapat meningkatkan hubungan sosial antara anak normal dan anak tunarungu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”. “Tuna” berarti kurang atau tiada memiliki dan “rungu” berarti pendengaran, sehingga secara bahasa “tunarungu” berarti tidak dapat mendengar atau tuli (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990: 971).

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengarannya (kurang dengar atau bahkan tuli) (Tim, 2005: 13). Atau dengan kata lain, orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar suara (Murni Winarsih, 2007: 21). Sebenarnya apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak begitu nampak perbedaan dengan anak dengar (normal) pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah terlihat bahwa mereka adalah anak tunarungu.

Sumber lain menyebutkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang karena berbagai hal menjadikan pendengarannya mendapatkan gangguan atau mengalami kerusakan sehingga sangat mengganggu aktivitas kehidupannya (Edja Sadjaah, 2005: 69). Dalam sumber berbeda, tunarungu dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya (Sutjihati Somantri, 2012: 93).

Ketunarungan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa alat bantu dengar (*hearing aids*) (Sutjihati Somantri, 2012: 93).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian atau seluruhnya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik Anak Tunarungu

Pada umumnya anak tunarungu mengalami pertumbuhan fisik secara normal, namun mereka mengalami hambatan dalam perkembangan. Anak tunarungu biasanya mengalami hambatan dalam komunikasi karena mereka memiliki keterbatasan dalam kegiatan berbahasa. Pertumbuhan fisik yang normal ini menyebabkan ketunaan para anak tunarungu tidak dapat terlihat secara langsung.

Penampilan anak tunarungu tidak akan jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya. Kekurangan mereka baru bisa diketahui setelah mereka diajak berkomunikasi. Apabila dicermati, ternyata terdapat beberapa ciri atau karakteristik yang dimiliki anak tunarungu. Berikut adalah beberapa karakteristik yang dimiliki anak tunarungu.

a. Karakteristik dalam Aspek Bahasa-bicara

Kemampuan berbahasa memerlukan ketajaman pendengaran. Hal ini dikarenakan melalui pendengaran anak dapat meniru berbagai suara di sekitarnya dan mulai belajar bahasa. Bagi anak tunarungu, mereka memiliki hambatan pendengaran yang berdampak pada kemampuan berbahasa dan bicara. Akibatnya, perkembangan bahasa dan bicaranya menjadi berbeda dengan perkembangan bahasa dan bicara anak normal atau pada anak yang mendengar (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 192).

Berikut adalah karakteristik segi bahasa dari anak tunarungu.

- 1) Miskin dalam perbendaharanan kata.
- 2) Sulit memahami kata-kata yang bersifat abstrak.
- 3) Sulit memahami kata-kata yang mengandung arti kiasan.
- 4) Irama dan gaya bahasanya monoton (Edja Sadjaah, 2005: 109).

Anak tunarungu memiliki keterbatasan kata dan bahasa sehingga mengalami kesulitan dalam menafsirkan kata-kata yang baginya adalah asing (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj> diunduh pada tanggal 24 Februari 2014). Anak tunarungu biasanya sulit menafsirkan kata-kata yang bersifat abstrak, misalnya: ikhlas, tenggang rasa, dan tanggung jawab. Mereka biasanya akan lebih mudah menafsirkan kata-kata yang dapat diwujudkan dengan benda konkret atau ditangkap langsung oleh alat indera lain. Selain karakteristik tersebut, karakteristik dalam aspek bahasa-bicara anak tunarungu juga dapat terlihat sebagai berikut.

- 1) Keterbatasan perkembangan/kecakapan bahasa-bicara dan dibedakan atas perolehan bahasa dari lingkungan keluarganya, apakah orangtuanya tuli atau normal sehingga mempengaruhi anak dalam berkomunikasi.
- 2) Kebiasaan-kebiasaan yang ditampakkan, apakah orangtuanya selalu menggunakan bahasa isyarat atau berbicara verbal, apakah bahasa isyarat yang digunakan bahasa isyarat bahasa ibu atau bahasa isyarat yang dipelajari dengan teman sebayanya.
- 3) Dalam menggunakan bahasa tulisan nampak bahasanya pendek-pendek, sederhana, dan menggunakan bahasa yang diingatnya saja.
- 4) Seringkali menggunakan kalimat tunggal, tidak menggunakan kata-kata yang banyak oleh karena keterbatasan dalam mengingat kata-kata yang rumit.
- 5) Anak sulit menggunakan bentuk/struktur kalimat, sulit membedakan antara kalimat berita, kalimat perintah, ataupun kalimat tanya lengkap dengan tanda-tanda bacanya.
- 6) Kesulitan dalam menggunakan bahasa/kata-kata untuk kepentingan akademis yang lebih tinggi, kata-kata abstrak dan arti kiasan.
- 7) Kesulitan dalam menguasai irama bahasa dan gaya bahasa (Kathryn P. Meadow dalam Edja Sadjaah, 2005: 105-106).

Anak tunarungu memang mengalami hambatan yang signifikan dalam hal berbahasa dan bicara, namun bukan berarti kemampuan tersebut tidak dapat dikembangkan secara optimal. Pendengaran hanyalah salah satu faktor penentu perkembangan berbahasa dan bicara, di samping faktor-faktor penentu lainnya (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 193). Dengan demikian pelajaran bahasa-bicara perlu diajarkan sebaik-baiknya bagi anak tunarungu, terutama pada lingkungan keluarga. Dalam kaitannya dengan ini, keterlibatan orangtua sangat penting, utamanya dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai *partner* komunikasi yang baik, bersikap interaktif, responsif, impresif, dan apresiatif sesuai dengan tahap perkembangan komunikasi anak (Sunardi

dan Sunaryo, 2007: 193-194). Misalnya dengan latihan dan bimbingan yang terarah, intensif, dan terprogram. Anak hendaknya diberikan kesempatan sebanyak-banyaknya untuk berinteraksi dan menggunakan bahasa terutama dengan anggota keluarga dan orang-orang terdekat sejak dini.

Berdasarkan beberapa sumber di atas, maka dapat disimpulkan karakteristik dalam aspek bahasa-bicara anak tunarungu adalah.

- 1) Miskin dalam perbendaharanan kata, sehingga kesulitan pula bagi dirinya untuk mengekspresikan bahasa dan bicaranya.
- 2) Penggunaan bahasa isyarat atau berbicara verbal tergantung dari kebiasaan di lingkungan anak.
- 3) Keterbatasan untuk membentuk ucapan dengan baik, oleh karena berbicara lisan (verbal) diperlukan sejumlah kata-kata.
- 4) Irama dan gaya bahasanya monoton.
- 5) Sulit memahami kata-kata yang bersifat abstrak.
- 6) Sulit memahami kata-kata yang mengandung arti kiasan.
- 7) Bahasa tulisan terlihat pendek-pendek, sederhana, dan menggunakan bahasa yang diingatnya saja.
- 8) Seringkali menggunakan kalimat tunggal, tidak menggunakan kata-kata yang banyak oleh karena keterbatasan dalam mengingat kata-kata yang rumit.

9) Anak sulit menggunakan bentuk/struktur kalimat, sulit membedakan antara kalimat berita, kalimat perintah, ataupun kalimat tanya lengkap dengan tanda-tanda bacanya.

b. Karakteristik dalam Aspek Emosi-sosial

Anak tunarungu pada dasarnya juga memiliki keinginan untuk mengetahui dunia di sekitarnya. Namun karena kemampuan mendengarnya terhambat, segala hal yang terjadi di sekelilingnya seperti terkesan tiba-tiba. Hal ini tentu mempengaruhi perkembangan emosi dan sosialnya. Perasaan bingung dan tidak mengerti mewarnai perkembangan emosinya pada tahap awal ketika anak tidak/belum menyadari keberadaannya pada dunia yang berbeda dengannya (Murni Winarsih, 2007: 34).

Penyesuaian emosi-sosial pada anak tunarungu cukup mengalami hambatan. Hal ini dikarenakan oleh gangguan pendengaran yang dideritanya, sehingga ia merasa sulit dalam mengadakan kontak sosial dengan orang lain. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, tetapi ia tidak mampu mengikuti dan memahami kejadian itu secara menyeluruh sehingga menimbulkan perkembangan emosi yang tidak stabil, perasaan curiga, dan kurang percaya pada diri sendiri (Mufti Salim dan Soemargo Soemarsono, 1984: 15). Berikut adalah tanda-tanda sosial dan penyesuaian sosial pada anak tunarungu.

- 1) Permainan vokal kurang atau tidak ada.
- 2) Tertarik lebih dahulu kepada benda-benda daripada kepada orang lain.
- 3) Bingung dan susah dalam situasi sosial.

- 4) Waspada dan curiga.
- 5) Bereaksi terhadap pujian dan perhatian (Mardiaty Busono, 1988: 338-339).

Kesulitan lain yang dialami oleh anak tunarungu pada umumnya ialah kesulitan dalam menyatakan pikiran dan keinginan kepada orang lain secara lisan, oleh karena itu sering dijumpai anak tunarungu yang mengalami gangguan emosi (Rochman Natawidjaja dan Zainal Alimin, 1995: 126). Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam berbahasa-bicara yang merupakan alat untuk melakukan kontak sosial dan mengekspresikan emosinya. Sudah menjadi kejelasan bahwa hubungan sosial banyak ditentukan oleh komunikasi antara seseorang dengan orang lain (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 250). Keterbatasan dalam mendengar/menggunakan bahasa-bicara dalam mengadakan kontak sosial tadi berdampak pula padanya untuk menarik diri dari lingkungan (terisolir), ditambah orang sekelilingnya kurang kepedulian terhadap keberadaannya (Edja Sadjaah, 2005: 111). Oleh karena itu ada baiknya bagi anak tunarungu sedari kecil sudah dikenalkan oleh dunia luas yang sarat akan perbedaan.

Berdasarkan beberapa sumber di atas, maka dapat disimpulkan karakteristik dalam aspek emosi-sosial anak tunarungu antara lain: emosinya tidak stabil, sulit mengekspresikan emosinya, mempunyai perasaan waspada dan curiga, kurang percaya diri, tertarik lebih dahulu kepada benda-benda daripada kepada orang lain, bingung dan susah

dalam situasi sosial, bereaksi terhadap pujian dan perhatian, serta cenderung menarik diri dari lingkungan.

c. Karakteristik dalam Aspek Motorik

Anak gangguan pendengaran tidak ketinggalan oleh anak normal dalam perkembangan bidang motorik (Lani Bunawan dalam Edja Sadjaah, 2005: 112). Bahkan tidak jarang anak tunarungu baru dapat dikenali ketika mereka diajak berkomunikasi. Perkembangan motorik kasar anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan, terlihat otot-otot tubuh mereka cukup kekar, mereka memperlihatkan gerak motorik yang kuat dan lincah (Yuke Siregar dalam Edja Sadjaah, 2005: 112). Jika anak murni mengalami ketunarunguan maka perkembangan fisiknya tidak mengalami hambatan, kecuali ia mengalami ketunaan penyerta (*double handicapped*) (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 121).

Anak tunarungu memaksimalkan indera penglihatannya sebagai jalan penyempurna dari kurangnya indera pendengaran. Mereka memiliki gerakan mata yang cepat, agak beringas. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan yang ada di sekitarnya (Sutratinah dalam Mardiaty Busono, 1983: 49). Berdasarkan hasil beberapa penelitian juga diketahui mengenai fungsi motorik anak tunarungu sebagai berikut.

- 1) Anak tunarungu tidak tertinggal dari anak normal dalam perkembangan kematangan bidang motorik seperti: unsur waktu duduk, berjalan, dan lain-lainnya.
- 2) Anak tunarungu tidak tertinggal dalam bidang keterampilan atau menggunakan kecekatan tangan.

- 3) Anak tunarungu berprestasi di bawah normal pada umumnya dalam segi:
 - a) *Locomotor coordination*, yaitu kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan dan bergerak. Hal tersebut dapat terjadi apabila kerusakan pada alat keseimbangan atau daerah canalis semicircularis.
 - b) Kecepatan motorik terutama yang bersifat kompleks dalam melaksanakan suatu perbuatan karena anak tunarungu mengalami kesukaran mengenai konsep waktu.
 - c) Jenis simultan movement, yaitu kemampuan menggunakan salah satu komponen motorik, misalnya tangan sedangkan komponen lainnya misalnya kaki digunakan untuk gerakan yang berbeda (Mufti Salim dan Soemargo Soemarsono, 1984: 15-16).

Berdasarkan beberapa sumber di atas, maka dapat disimpulkan karakteristik dalam aspek motorik anak tunarungu yaitu: mirip dengan anak normal (tidak tertinggal dari anak normal), tidak tertinggal dalam bidang keterampilan, memiliki gerakan mata yang cepat dan agak beringas, kurang dalam mempertahankan keseimbangan dan kecepatan yang kompleks, serta kurang dalam gerak jenis simultan movement.

d. Karakteristik dalam Aspek Kepribadian

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam merangsang emosi. Ini yang menyebabkan anak tunarungu memiliki pola khusus dalam kepribadiannya. Mereka memiliki sifat ingin tahu yang tinggi, agresif, mementingkan diri sendiri dan kurang mampu dalam mengontrol diri sendiri (*impulsif*), kurang kreatif, kurang mempunyai empati, emosinya kurang stabil bahkan memiliki kecemasan yang tinggi (*anxiety*) (Edja Sadjaah, 2005: 113).

Jika dilihat secara fisik, anak tunarungu memang tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Namun, kecacatan yang diderita

oleh anak gangguan pendengaran menampakkan suatu karakteristik/sifat yang khas atau berbeda dari anak normal, yaitu.

- 1) Anak gangguan pendengaran memiliki sifat egosentrис yang tinggi.
- 2) Memiliki perasaan takut akan hidup yang lebih luas selain lingkungan keluarganya.
- 3) Memiliki sifat ketergantungan pada orang lain (keluarganya), kurang mandiri, senang bergaul dengan orang yang dekat saja.
- 4) Perhatian pada sesuatu yang terpusat, sulit untuk dialihkan apalagi disenangi dan sudah dikuasainya.
- 5) Memiliki imajinasi yang rendah.
- 6) Memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa nuansa.
- 7) Memiliki sifat yang ekstrim atau bertahan pada sesuatu yang dianggapnya benar sering dikatakan sebagai anak yang keras kepala (Van Uden dalam Edja Sadjaah, 2005: 113-114).

Selain karakteristik di atas, karakteristik kepribadian anak tunarungu juga dapat digambarkan sebagai berikut.

- 1) Sifat egosentrис anak tunarungu lebih besar daripada anak mendengar (normal).
- 2) Anak tunarungu memiliki perasaan takut akan hidup yang lebih besar di lingkungan selain lingkungan keluarganya.
- 3) Anak tunarungu memiliki sifat ketergantungan pada orang lain atau keadaan yang mudah mereka kenal, kurang mandiri.
- 4) Perhatian anak tunarungu sukar dialihkan apabila telah melakukan sesuai yang disenanginya atau dikuasainya.
- 5) Anak tunarungu memperlihatkan miskin dalam berimajinasi (berfantasi).
- 6) Mereka memiliki sifat yang polos, sederhana, dan tanpa nuansa.
- 7) Anak tunarungu memiliki sifat perasaan ekstrim artinya bertahan pada suatu hal yang dianggapnya benar.
- 8) Mereka memiliki sifat lekas marah atau cepat tersinggung.
- 9) Mereka kurang memiliki konsep tentang suatu hubungan (Edja Sadjaah dan Dardjo Sukarja, 1995: 54-55).

Berdasarkan beberapa sumber di atas, maka dapat disimpulkan karakteristik aspek kepribadian anak tunarungu yaitu: memiliki sifat ingin tahu yang tinggi, agresif, memiliki sifat egosentrис yang tinggi,

kurang mampu dalam mengontrol diri sendiri (*impulsif*), memiliki imajinasi yang rendah, emosinya kurang stabil, memiliki kecemasan yang tinggi (*anxiety*), memiliki sifat ketergantungan pada orang lain (keluarganya), kurang mandiri, senang bergaul dengan orang yang dekat saja, memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa nuansa, keras kepala, lekas marah atau cepat tersinggung, dan kurang memiliki konsep tentang suatu hubungan.

3. Klasifikasi Anak Tunarungu

Anak tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan sejauh mana alat pendengarannya dapat berfungsi. Berat ringannya daya dengar atau ketajaman seseorang dalam mendengar bunyi dinyatakan dalam ukuran dB atau deciBell. Misalnya terdapat seorang anak menderita gangguan pendengaran seberat 50 dB, artinya suara atau bunyi yang mampu dia dengar meliputi kekerasan sebesar lebih dari 50 dB. Secara rinci berikut adalah klasifikasi anak tunarungu berdasarkan derajat kehilangan kemampuan mendengar.

- a. *Mild Losses (20 to 30 dB), people with losses in this range learn to speak by ear in the ordinary developmental way, and are borderline between the hard of hearing and the normal.*
- b. *Marginal losses (30 to 40 dB), people with such losses usually have some difficulty in hearing speech at the distance of than a few feet and in following conversation, speech can be learned by ear.*
- c. *Moderate losses (40 to 60 dB), with application of sound and the hearing in this range can learn speech aurally.*
- d. *Severe losses (60 to 75 dB), people with hearing losses in this range will not acquire speech without the use of specialized techniques. Most such people are concidered “educational deaf”. They are borderline between the hard of hearing an the deaf.*
- e. *Profound losses (greater than 75 dB), people with hearing losses in this range seldom learn language by ear alone even with maximum*

application of sound (Charles W. Telford dalam Edja Sadjaah, 2005: 76).

Klasifikasi di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut.

- a. Gangguan pendengaran ringan (20 sampai 30 dB), orang yang kehilangan pendengaran pada taraf ini mampu belajar berkomunikasi dengan memfungsikan telinganya dan berkembang secara normal. Taraf ini merupakan batas antara kurang dengar dan normal.
- b. Gangguan pendengaran marginal (30 sampai 40 dB), orang yang kehilangan pendengaran pada taraf ini biasanya mengalami kesulitan mendengar dalam jarak sejauh lebih dari satu kaki dan kesulitan mengikuti percakapan, tetapi mereka masih dapat menangkap pembicaraan melalui telinganya.
- c. Gangguan pendengaran jenis sedang (40 sampai 60 dB), orang yang kehilangan pendengaran pada taraf ini hanya mampu mendengar suara keras dan dibantu dengan penglihatannya, sehingga mereka dapat belajar percakapan melalui metode oral. Metode ini yaitu dengan membaca gerak bibir lawan bicaranya.
- d. Gangguan pendengaran berat (60 sampai 75 dB), orang yang kehilangan pendengaran pada taraf ini tidak dapat berkomunikasi tanpa menggunakan teknik-teknik khusus. Kebanyakan dari mereka harus mengikuti pendidikan bagi anak tuli. Taraf ini merupakan batas antara kurang dengar dan tuli.
- e. Gangguan pendengaran sangat berat (lebih dari 75 dB), orang yang kehilangan pendengaran pada taraf ini jarang berkomunikasi

menggunakan telinganya walaupun dengan suara yang diucapkan sangat keras.

4. Perkembangan Sosial Anak Tunarungu

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, Elizabeth B., 1978: 250). Sumber lain menjelaskan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain dalam situasi tertentu (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 102). Keluarga dan lingkungan luar merupakan hal yang sangat berpengaruh bagi perkembangan sosial anak. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dilakukan para ahli.

- a. Hubungan antar manusia dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, khususnya hubungan antara ibu dan ayah, hubungan anak dengan kakak dan adiknya, hubungan anak dengan kedua orangtuanya.
- b. Posisi anak dalam urutan anak-anak dalam keluarga dalam jumlah anggota keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Selain itu perlu diperhatikan juga jenis kelamin kakak atau adik anak yang berkesulitan.
- c. Perlakuan anggota keluarga terhadap anak, yang ditolak atau selalu menjadi kambing hitam, akan menunjukkan perkembangan sosial yang terganggu bila dibandingkan dengan anak-anak yang diterima dalam keluarga.
- d. Tuntutan orangtua kepada anak juga berpengaruh terhadap motivasi anak untuk menyesuaikan diri secara sosial dalam lingkungannya.
- e. Cara orangtua dalam mendidik anak juga sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan sikap sosial anak (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 242).

Selain keluarga, orang-orang di luar keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak, terutama teman-teman sebayanya. Sebagai makhluk sosial manusia pasti memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan, demikian pula dengan anak tunarungu.

Anak tunarungu pada dasarnya juga ingin bersosialisasi dengan masyarakat umum. Penguasaan bahasa yang kurang dan ketidakmampuan mendengar dengan baik merupakan salah satu hambatan proses komunikasi dengan masyarakat di sekelilingnya. Hal ini tentu mempengaruhi perkembangan sosial anak tunarungu. Kondisi ini dapat diperparah apabila lingkungan kurang mampu memberikan kesempatan, peluang, dan penghargaan kepada anak tunarungu untuk berinteraksi secara luas terhadap lingkungannya (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 249).

Berkaitan dengan perkembangan sosialnya, berikut adalah beberapa ciri atau sifat yang sering ditemukan pada anak tunarungu.

- a. Sifat egosentrис yang lebih besar daripada anak mendengar. Sifat ini membuat mereka sukar menempatkan diri pada cara berpikir dan perasaan orang lain serta kurang menyadari/peduli tentang efek perilakunya terhadap orang lain. Dalam tindakannya dikuasai perasaan dan pikiran secara berlebihan. Sehingga mereka sulit menyesuaikan diri. Kemampuan bahasa yang terbatas akan membatasi pula kemampuan untuk mengintegrasikan pengalaman dan akan makin memperkuat sifat egosentrис ini.
- b. Memiliki sifat implusif, yaitu tindakannya tidak didasarkan pada perencanaan yang hati-hati dan jelas serta tanpa mengantisipasi akibat yang mungkin timbul akibat perbuatannya. Apa yang mereka inginkan biasanya perlu segera dipenuhi. Adalah sulit bagi mereka untuk merencanakan atau menunda suatu pemuasan kebutuhan dalam jangka panjang.
- c. Sifat kaku (*rigidity*), menunjuk pada sikap kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas dalam kesehariannya.
- d. Sifat lekas marah atau tersinggung.
- e. Perasaan ragu-ragu dan khawatir (Uden dan Meadow dalam Murni Winarsih, 2007: 35).

Ciri-ciri atau sifat-sifat anak tunarungu di atas tentu mempengaruhi perkembangan sosial anak tunarungu, ditambah lagi dengan kemampuan komunikasinya yang kurang. Kemiskinan bahasa membuat anak tunarungu

tidak mampu terlibat secara baik dalam situasi sosialnya. Sebaliknya, orang lain akan sulit memahami perasaan dan pikiran anak tunarungu (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 250). Oleh karena itu penting bagi anak tunarungu untuk senantiasa dibiasakan berhubungan (berinteraksi sosial) agar tidak mengalami terhambatnya perkembangan sosial serta siap untuk dunia luar yang sarat perbedaan.

B. Kajian tentang Interaksi Sosial Anak Tunarungu

1. Pengertian Interaksi Sosial Anak Tunarungu

Masyarakat terdiri dari individu-individu dan kelompok-kelompok yang tumbuh dan berkembang di dalam interaksi sosial. Interaksi sosial adalah bentuk umum dari proses sosial, hal ini dikarenakan interaksi sosial menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial dalam kehidupan manusia sehari-hari. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto, 2006: 61).

Dijelaskan pula bahwa interaksi sosial adalah proses dua arah di mana setiap individu/grup menstimulir yang lain dan mengubah tingkah laku daripada partisipan (Abu Ahmadi, 2004: 100). Atau dengan kata lain, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki

kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (H. Bonner dalam Abu Ahmadi, 2002: 54).

Selanjutnya, interaksi sosial diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perseorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia (Abdulsyani, 2007: 152).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, di mana kelakuan individu satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya.

Berdasarkan kesimpulan pengertian interaksi sosial di atas maka peneliti dapat menarik pengertian bahwa interaksi sosial anak tunarungu adalah hubungan timbal balik yang dilakukan anak tunarungu dengan individu lain, di mana kelakuannya dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya. Interaksi sosial ini dapat berlangsung dengan siapa saja, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat umum. Misalnya saja terjadi antara sesama anak tunarungu, anak tunarungu dengan anak normal, serta antara anak tunarungu dengan guru di sekolah.

2. Syarat-syarat Interaksi Sosial Anak Tunarungu

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*) (M. Burhan Bungin, 2006: 55). Selayaknya anak normal pada umumnya, syarat tersebut juga

berlaku dalam proses interaksi sosial yang dilakukan oleh anak tunarungu. Seperti yang telah disampaikan pada sub-bab sebelumnya, hambatan perkembangan komunikasi merupakan persoalan yang mendasar pada anak tunarungu (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 191). Kurangnya kemampuan mendengar mengakibatkan anak tunarungu mengalami hambatan perkembangan bahasa dan bicara yang tentu mempengaruhi kemampuan berkomunikasinya, terutama komunikasi secara lisan. Hal ini yang menjadi salah satu faktor penghambat dari kemampuan interaksi sosial tunarungu.

a. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat (Abdul Syani, 2007: 154). Kontak sosial tidak saja terjadi dengan menyentuh seseorang, oleh karena itu kontak sosial dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Kontak sosial secara langsung adalah kontak sosial yang terjadi tanpa menggunakan perantara atau dengan kata lain adanya tatap muka. Sebaliknya, kontak sosial secara tidak langsung adalah kontak sosial yang terjadi dengan menggunakan alat sebagai perantara. Alat tersebut dapat berupa telepon, radio, surat, internet, dan sebagainya. Perkembangan teknologi informasi seperti sekarang ini dapat memungkinkan kontak sosial dapat terjadi di mana saja dan kapan saja.

Perlu dicatat bahwa terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan

tersebut (Soerjono Soekanto, 2006: 66). Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial bersifat positif dapat mengarah pada suatu kerja sama. Sedangkan kontak sosial yang bersifat negatif dapat mengarah pada suatu pertentangan. Kurangnya pemahaman masyarakat umum tentang karakteristik anak tunarungu juga menjadi salah satu faktor tidak lancarnya kontak sosial dengan mereka. Kadangkala masyarakat salah persepsi dalam memberi tanggapan terhadap anak tunarungu, hal ini dikarenakan mereka tidak memahami bahasa yang anak tunarungu gunakan. Di samping itu, kekurangan akan pemahaman bahasa lisan ataupun tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 256). Beberapa hal tersebut mengakibatan maksud atau tujuan dalam kontak sosial anak tunarungu tidak tercapai.

b. Komunikasi

Arti terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak gerik badaniah, atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Soerjono Soekanto, 2006: 67). Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi berdasarkan pengalaman yang dia miliki. Hakekatnya komunikasi merupakan aktivitas yang kompleks, karena di samping terkait dengan kemampuan bahasa dan bicara, juga dipengaruhi oleh sistem syaraf,

pemahaman (kemampuan kognitif), dan kemampuan sosial (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 187). Oleh karena itu, terjadinya ketidakmatangan atau gangguan dalam kemampuan bahasa dan bicara pada anak tunarungu ini cenderung menghambat perkembangan komunikasinya.

Masalah penting yang dirasakan oleh anak tunarungu pendengaran adalah ketidakmampuan dan keterbatasan dalam mendengar suara-suara, bunyi, nada, kata-kata yang disebut bahasa dari lingkungan sekitarnya (Edja Sadjaah, 2005: 121). Padahal pendengaran adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi tentang lingkungan (Atkinson, Rita L., tanpa tahun: 245). Kesulitan demikian mengakibatkan mereka kurang memiliki kosa kata sebagai alat utama dalam komunikasi. Akibatnya mereka akan kurang mengerti kegunaan kata-kata, sulit mengekspresikan emosi, serta sulit menyatakan pikiran atau ide.

Anak tunarungu memang mangalami hambatan yang signifikan dalam perkembangan bahasa dan bicara, namun bukan berarti menjadikan kemampuan berkomunikasinya tidak dapat dikembangkan secara optimal. Kemampuan bahasa dan bicara anak tunarungu dapat dikembangkan melalui bimbingan dan latihan yang terarah, intensif, dan terprogram sejak usia dini. Selain itu, ada beragam bentuk komunikasi lain di samping bahasa yang dapat digunakan anak tunarungu dalam berkomunikasi. Alat komunikasi yang utama adalah bahasa, sedangkan bahasa berhubungan erat dengan pengertian dan

penggunaan kata-kata serta mencakup semua bentuk komunikasi baik lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh, ataupun ekspresi wajah (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 177). Oleh karena itu selain menggunakan bahasa verbal, anak tunarungu juga biasa berkomunikasi dengan tulisan, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh. Namun kurangnya pengetahuan masyarakat umum tentang bahasa isyarat ini membuat anak tunarungu tidak bisa menggunakan bahasa tersebut pada semua orang.

3. Proses-proses Interaksi Sosial Anak Tunarungu

Ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dari interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif (Gillin dan Gillin dalam M. Burhan Bungin, 2006: 58). Kedua proses sosial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Proses Asosiatif

Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan lainnya, di mana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama (M. Burhan Bungin, 2006: 58). Adapun bentuk-bentuk dari proses asosiatif adalah sebagai berikut.

1) Kerja sama (*Cooperation*)

Kerja sama adalah usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama (M. Burhan Bungin, 2006: 59). Kerja sama dapat terjadi berdasarkan adanya kepentingan atau tujuan yang sama. Persamaan inilah yang

akan menciptakan proses kerja sama yang kuat di antara individu atau kelompok agar tujuan mereka dapat tercapai.

Pada dasarnya kerja sama dapat terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh keuntungan atau manfaat dari orang atau kelompok lainnya, demikian pula sebaliknya (Abdulsyani, 2007: 156). Masing-masing pihak yang mengadakan hubungan sosial akan menganggap bahwa melalui kerja sama akan lebih banyak mendatangkan keuntungan daripada bekerja sendiri.

2) Akomodasi (*Accomodation*)

Accomodation adalah proses sosial yang memiliki dua makna. Pertama, akomodasi adalah suatu keadaan hubungan kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berhubungan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Abdulsyani, 2007: 159). Kedua, *accomodation* adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung, di mana *accomodation* menampakkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat, baik pertentangan yang terjadi di antara individu, kelompok dan masyarakat, maupun dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat itu (M. Burhan Bungin, 2006: 61)

3) Asimilasi

Asimilasi yaitu suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya

asalnya (M. Burhan Bungin, 2006: 61). Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat pada orang perorangan atau kelompok-kelompok.

b. Proses Disosiatif

Proses disosiatif adalah kebalikan dari proses asosiatif. Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat (M. Burhan Bungin, 2006: 62). Perlawanan ini biasa dilakukan untuk melawan seseorang, kelompok, norma, atau nilai yang dianggap tidak mendukung dalam tercapainya suatu tujuan.

Bentuk-bentuk proses disosiatif adalah persaingan, kontroversi, dan konflik. Lebih lanjut dapat disampaikan sebagai berikut.

- a. Persaingan (*competition*) adalah proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.
- b. *Controvertion* adalah proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontroversi adalah proses sosial di mana terjadi pertentangan pada tataran konsep dan wacana, sedangkan pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosialnya.

c. *Conflict* adalah proses sosial di mana individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan ciri tersebut dapat menjadi suatu pertentangan atau pertikaian di mana pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik (M. Burhan Bungin, 2006: 62-63).

Selayaknya anak normal pada umumnya, anak tunarungu pun dapat mengalami kedua golongan proses sosial di atas. Mereka yang sudah dapat mengembangkan kemampuan sosial dan mengontrol emosi dengan baik serta memahami kehidupan dunia luar tentu mudah melakukan proses sosial asosiatif. Sedangkan, mereka yang masih belum dapat mengontrol emosi atau masih senantiasa curiga dengan dunia luarnya maka tidak menutup kemungkinan untuk melakukan proses sosial disosiatif.

C. Kajian tentang Upaya Guru untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunarungu

Sekolah yang kondusif adalah sekolah yang mampu mengembangkan lingkungan pembelajaran yang dapat menjawab berbagai keanekaragaman potensi yang dimiliki anak didiknya (Joppy Liando dan Aldjo Dapa, 2007: 128). Sekolah seharusnya mampu mengembangkan potensi peserta didik, baik dari anak yang normal sampai pada anak yang berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah dalam hal mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu.

Lingkungan yang dibangun oleh guru dan anak sangat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial tunarungu. Agar siswa dapat berinteraksi dengan baik maka siswa memerlukan dukungan dari lingkungannya (Tutik Faricha: 2008). Lingkungan psikososial yang dikembangkan secara positif dapat membantu anak tunarungu merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk melaksanakan proses interaksi sosial dengan teman-temannya. Berikut adalah upaya-upaya yang dapat diterapkan guru guna meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu.

1. Membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil.

Dalam intervensi dini anak dengan hambatan perkembangan emosi dan sosial, penting untuk dilakukan dalam *setting* kelompok sehingga anak dapat memiliki kesempatan untuk belajar dan mempraktekkan keterampilan-keterampilan yang diajarkan secara langsung dalam situasi nyata (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 265). Melalui kelompok kecil ini pula anak tunarungu memperoleh kesempatan untuk lebih aktif selama kegiatan pembelajaran.

2. Menciptakan pembelajaran yang ramah.

Penciptaan proses pembelajaran yang ramah lebih berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada anak. Artinya anak diberikan keleluasaan untuk melakukan eksplorasi dan mendapatkan sumber-sumber informasi secara mudah serta lebih menekankan pada model kooperatif dan kreatif (Joppy Liando dan Aldjo Dapa, 2007: 131).

3. Menekankan pentingnya kasih sayang dan kepercayaan dalam pembelajaran dan belajar, mendorong anak untuk bersikap terbuka dan dilakukan melalui penciptaan iklim yang tidak otoriter (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 277).
4. Guru bukan sekedar melakukan penanganan langsung terhadap anak. Guru hendaknya juga menjadikan orangtua secara konsisten dapat terlibat langsung dalam kegiatan pengasuhan, menjalin interaksi yang berkualitas, dan mampu memberikan pengalaman yang berbeda kepada anaknya (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 264).
5. Membangun kedekatan dan kontrol sentuhan (*proximity and touch control*) (Redl & Wineman dalam Sunardi dan Sunaryo, 2007: 276). Sebisa mungkin guru membangun hubungan yang baik dengan anak tunarungu. Guru diharapkan dapat membangun kedekatan dan kontrol sentuhan pada anak agar tercipta hubungan yang baik dan timbul kepercayaan dan kenyamanan pada diri anak tunarungu. Hal ini dapat membantu anak tunarungu agar tidak lagi malu-malu dalam berinteraksi sosial.

D. Kerangka Berpikir

Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian atau seluruhnya. Sama halnya dengan anak normal lainnya, dalam kehidupan sehari-hari anak tunarungu juga memiliki kebutuhan untuk melakukan interaksi sosial. Namun demikian sebagai akibat gangguan dalam pendengarannya, anak tunarungu memiliki hambatan dalam melakukan interaksi sosial. Kemampuan berbahasa mereka kurang berkembang dengan baik, padahal

berbahasa merupakan bagian terpenting dari komunikasi, sedangkan syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi.

Anak tunarungu dapat berinteraksi sosial dalam lingkungan yang lebih umum dan luas melalui sekolah inklusif. Misalnya dengan sesama anak tunarungu, anak tunarungu dengan anak normal, anak tunarungu dengan guru kelas, hingga anak tunarungu dengan guru pendamping khusus. Hal ini tentu akan mempengaruhi kemampuan interaksi sosial mereka, karena anak tunarungu dihadapkan pada lingkungan yang kompleks dan berbeda dengan kondisi dirinya.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja interaksi sosial antara sesama anak tunarungu di kelasnya?
2. Apa saja interaksi sosial antara anak tunarungu dengan anak normal di kelasnya?
3. Apa saja interaksi sosial antara anak tunarungu dengan guru kelasnya?
4. Apa saja interaksi sosial antara anak tunarungu dengan guru pendamping khususnya?
5. Apa saja upaya yang dilakukan guru kelas untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu di sekolah?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, Lexy J., 2005: 6). Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan istrumen kunci. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan (Sugiyono, 2009: 8).

Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif kualitatif jika digolongkan berdasarkan tujuannya. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dan dokumen pribadi (Moleong, Lexy J., 2005: 11). Peneliti bermaksud untuk mencermati interaksi sosial anak tunarungu di SD Negeri 4 Bejen Karanganyar, khususnya di kelas IVB secara mendalam.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar, khususnya di kelas IVB. Sekolah tersebut terletak di Jalan Ronggowarsito No. 2 Bejen,

Karanganyar, Jawa Tengah. Peneliti memilih SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar sebagai tempat penelitian karena sekolah ini menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif. Di sekolah ini anak-anak tunarungu dapat berinteraksi sosial dengan anak-anak normal dalam lingkup kelas yang sama.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut (Sugiyono, 2009: 216). Subjek dalam penelitian ini adalah dua anak tunarungu, anak normal, guru kelas, dan guru pendamping khusus di kelas IVB SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar. Dua anak tunarungu ini adalah As dan Ay. As adalah anak tunarungu dengan kategori gangguan pendengaran berat (75 dB), sedangkan Ay adalah anak tunarungu dengan kategori gangguan pendengaran sangat berat (90 dB).

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah interaksi sosial yang dilakukan kedua anak tunarungu di kelas IVB. Interaksi sosial ini dapat berupa interaksi sosial anak tunarungu dengan teman, guru kelas, dan guru pendamping khusus.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket),

dokumentasi, atau gabungan keempatnya (Sugiyono, 2009: 225). Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Marshall dalam Sugiyono, 2009: 226). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2009: 227). Teknik ini digunakan peneliti untuk mengungkap proses interaksi sosial anak tunarungu selama proses pembelajaran dan kegiatan lainnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, Lexy J., 2005: 186). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur termasuk kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas. Peneliti dapat menambah pertanyaan di luar pedoman wawancara untuk mengungkap pendapat responden. Sebelum melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara untuk masing-masing responden agar proses wawancara tetap fokus dan tidak keluar dari konteks. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengungkap interaksi sosial anak tunarungu dari berbagai sumber di lapangan.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk melengkapi data tentang interaksi sosial anak tunarungu yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2009: 240). Dokumen ini dapat berwujud tulisan, gambar, atau karya-karya yang berhubungan dengan interaksi sosial anak tunarungu di kelas IVB SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka dapat dikembangkan instrumen penelitian sederhana untuk menunjang proses pengumpulan data (Sugiyono, 2009: 223). Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu sebagai berikut.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan peneliti untuk memberikan panduan selama proses observasi sehingga tidak menyimpang dari fokus penelitian. Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan selama kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan kegiatan lain di luar jam pelajaran.

Berikut adalah kisi-kisi pedoman observasi yang digunakan peneliti.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No.	Subjek Observasi	Komponen	Indikator
1.	Anak tunarungu	• Kontak sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan interaksi sosial anak tunarungu dengan subjek lain. • Kecenderungan anak tunarungu untuk menarik diri. • Karakteristik dalam diri anak tunarungu yang mempengaruhi interaksi sosialnya.
		• Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kecenderungan anak tunarungu dalam penggunaan bahasa berkomunikasi.
		• Proses interaksi sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Anak tunarungu melakukan proses asosiatif. • Anak tunarungu melakukan proses disosiatif.
2.	Guru kelas	• Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa yang digunakan guru kelas untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu.
		• Kontak sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap guru kelas terhadap keberadaan anak tunarungu.
		• Upaya guru	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya yang dilakukan guru kelas untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu.
		• Hambatan	<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan yang dialami guru kelas ketika berinteraksi sosial dengan anak tunarungu.
3.	Guru pendamping khusus	• Kontak sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan guru pendamping khusus dengan anak tunarungu.
		• Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa yang digunakan guru pendamping khusus untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu.
		• Hambatan	<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan yang dihadapi guru pendamping khusus ketika berinteraksi dengan anak tunarungu.
4.	Anak normal	• Kontak sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap anak normal terhadap keberadaan anak tunarungu.
		• Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa yang digunakan anak normal untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu.
		• Hambatan	<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan yang dihadapi anak normal ketika berinteraksi dengan anak tunarungu.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara perlu disusun agar proses wawancara tidak menyimpang dari fokus penelitian. Pedoman wawancara yang dibuat adalah untuk anak tunarungu, anak normal, guru kelas, dan guru pendamping

khusus. Adapun tujuan penggunaan pedoman wawancara ini adalah sebagai berikut.

a. Pedoman wawancara untuk anak tunarungu bertujuan untuk mengungkapkan pendapat mengenai kemampuan dan dorongan mereka dalam melakukan interaksi sosial di sekolah. Berikut adalah kisi-kisi pedoman wawancara untuk anak tunarungu.

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Anak Tunarungu

No.	Komponen	Indikator
1.	Interaksi sosial anak tunarungu dengan subjek lain di sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> • Kemauan anak tunarungu bermain dengan temannya. • Penggunaan alat bantu dengar untuk membantu komunikasi anak tunarungu. • Hubungan anak tunarungu dengan temannya. • Hubungan anak tunarungu dengan guru pendamping khusus. • Cara berkomunikasi anak tunarungu dengan temannya. • Kesulitan yang dialami anak tunarungu ketika melakukan interaksi sosial dengan anak normal. • Perlakuan tidak menyenangkan dari teman atau guru terhadap anak tunarungu.
2.	Dorongan anak tunarungu untuk melakukan interaksi sosial di sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap anak tunarungu ketika guru memberikan tugas kelompok. • Sikap anak normal ketika anak tunarungu bertanya tentang tugas atau materi pelajaran. • Sikap guru kelas terhadap anak tunarungu. • Perasaan anak ketika bersekolah di SD inklusif (senang atau tidak).

b. Pedoman wawancara untuk anak normal bertujuan untuk mengungkapkan pendapat mereka mengenai anak tunarungu dan cara berinteraksi sosial dengan mereka. Berikut adalah kisi-kisi pedoman wawancara untuk anak normal.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Anak Normal

No.	Komponen	Indikator
1.	Kemauan anak normal berinteraksi sosial dengan anak tunarungu.	<ul style="list-style-type: none"> • Cara anak normal berkomunikasi dengan anak tunarungu. • Pengalaman anak normal melakukan kegiatan bersama anak tunarungu.
2.	Sikap anak normal terhadap anak tunarungu.	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap anak normal terhadap anak tunarungu. • Tindakan negatif yang pernah diterima dari anak tunarungu.

- c. Pedoman wawancara untuk guru kelas bertujuan untuk memperoleh informasi tentang proses interaksi sosial anak tunarungu di dalam kelas, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu, serta kelebihan dan kelemahan anak tunarungu dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Berikut adalah kisi-kisi pedoman wawancara untuk guru kelas.

Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Guru Kelas

No.	Komponen	Indikator
1.	Kemampuan interaksi sosial anak tunarungu.	<ul style="list-style-type: none"> • Kontak sosial dan komunikasi anak tunarungu di kelas. • Guru kelas berkomunikasi dengan anak tunarungu. • Kelebihan anak tunarungu dalam hal interaksi sosial. • Perilaku negatif yang pernah dilakukan anak tunarungu. • Sikap anak normal terhadap anak tunarungu. • Kelemahan anak tunarungu dalam interaksi sosial.
2.	Upaya guru kelas untuk meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu.	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya guru kelas untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu. • Sikap anak tunarungu ketika guru kelas memberikan tugas kelompok.

- d. Pedoman wawancara untuk guru pendamping khusus bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kelebihan dan kekurangan anak tunarungu dalam berinteraksi sosial di sekolah. Berikut adalah kisi-kisi pedoman wawancara untuk guru pendamping khusus.

Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Guru Pendamping Khusus

No.	Komponen	Indikator
1.	Kemampuan interaksi sosial anak tunarungu.	<ul style="list-style-type: none"> • Kelebihan anak tunarungu dalam hal interaksi sosial di sekolah. • Kekurangan anak tunarungu dalam hal interaksi sosial di sekolah.
2.	Hambatan yang dialami ketika melakukan interaksi sosial dengan anak tunarungu di sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> • Hambatan dalam melakukan interaksi sosial dengan anak tunarungu di sekolah.

F. Sumber Data

Teknik pemilihan sampel sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purpose sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009: 218-219). Pertimbangan peneliti sesuai dengan fokus penelitian ini, yaitu meneliti interaksi sosial anak tunarungu di kelas IVB SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar. Sumber data dalam penelitian ini, apabila diurutkan mulai dari sumber data yang paling utama, yaitu anak tunarungu, anak normal, guru kelas, dan guru pendamping khusus.

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum memberikan data yang memuaskan, sehingga perlu mencari sumber data lain hingga jenuh (Sugiyono, 2009: 219). Misalnya ketika peneliti belum memperoleh data yang valid, maka peneliti akan mencari informasi dari sumber data lain hingga mendapatkan data yang valid.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2009: 244). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Model ini dilakukan secara

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2009: 246). Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2009: 247). Reduksi data dilakukan terus-menerus selama proses penelitian yaitu dengan cara mengurangi data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Hal ini akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam proses reduksi data, peneliti mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dari berbagai sumber data berdasarkan topik-topik yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun topik-topik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah interaksi sosial anak tunarungu di sekolah dan upaya guru kelas untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Miles dan Huberman dalam Sugiyono,

2009: 249). Adapun penyajian data dalam penelitian ini cenderung berupa teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung. Tetapi jika didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2009: 252). Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini disusun secara deskriptif dan menjawab pertanyaan penelitian.

H. Uji Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2009: 273).

Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Untuk mengecek kebenaran data tersebut, peneliti akan membandingkan data interaksi sosial anak tunarungu dari berbagai teknik, yaitu observasi dan wawancara. Apabila dengan dua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka

peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2009: 274). Dalam penelitian ini, pengumpulan dan pengujian data dilakukan ke anak tunarungu, anak normal, guru kelas, dan guru pendamping khusus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IVB SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar.

Di kelas IVB terdapat dua anak tunarungu yaitu As dan Ay. As merupakan anak tunarungu dengan kategori gangguan pendengaran berat (75 dB). Sehari-hari As tidak menggunakan alat bantu dengar karena alat tersebut sudah lama rusak.

Adapun Ay adalah anak tunarungu dengan kategori gangguan pendengaran sangat berat (90 dB). Sehari-hari Ay menggunakan alat bantu dengar.

1. Interaksi Sosial Anak Tunarungu

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak tunarungu memiliki kemampuan interaksi sosial yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, interaksi sosial anak tunarungu dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Sesama Anak Tunarungu

Ay dan As memiliki sifat yang relatif berbeda, namun komunikasi dan kontak sosial di antara mereka tetap dapat terjalin. Ay memiliki sifat mudah tersinggung, marah, dan curiga. Sedangkan As sudah mandiri dan memiliki kedewasaan yang cukup baik untuk anak seusianya dan dengan kekurangan yang dia miliki. Temuan ini juga diperkuat oleh pernyataan dari guru kelas sebagai berikut.

“Kalau Ay itu bergaulnya pilih-pilih. Dia itu mempunyai sifat mudah tersinggung, juga emosinya sangat tinggi. Kalau yang As itu lebih mudah, karena anaknya juga sudah mandiri. Dia bisa bergaul

dengan siapa saja, tidak pilih-pilih, dan sifatnya lebih dewasa. Jadi interaksinya sudah bagus.” (Jum’at, 30 Mei 2014)

Perbedaan sifat ini sangat berpengaruh pada hubungan mereka. Jikalau Ay sudah mulai agak marah atau *ngambek* maka As dapat menanggapinya dengan tenang dan sabar, sehingga tidak pernah terjadi pertengkaran antara mereka berdua. Selain itu, Ay dan As sudah berteman sejak kecil semenjak bersekolah di SDLB. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara saat As berkata, “Baik. Ay orangnya baik. Saya sudah lama berteman dengan Ay” (Rabu, 28 Mei 2014). Fakta tersebut dapat menjadi salah satu faktor mereka dapat mengenal baik karakteristik satu sama lain. Namun demikian, Ay dan As tidak saling tergantung satu sama lain. Mereka tidak senantiasa bergerombol bersama dan dapat berbaur dengan teman yang normal.

Interaksi sosial mereka dapat ditunjukkan dengan As dan Ay dapat memahami percakapan satu sama lain, As menunjukkan sikap kepedulian dengan menjemput Ay yang baru tiba di sekolah, Ay menunjukkan sikap berbagi dengan berbagi makanan dengan As, serta As dan Ay biasa bermain bersama. Komunikasi antara Ay dan As memang tergolong sering terjalin. Mereka sudah terbiasa berkomunikasi dengan bahasa verbal, namun demikian terkadang Ay masih menggunakan bahasa isyaratnya. Mereka suka bercerita beragam hal dan tak jarang sampai tertawa bersama. Misalnya ketika As bercerita pada Ay bahwa sebentar lagi masuk bulan Ramadhan dan

ketika Ay bercerita tentang gambar yang telah dibuatnya. Salah satu kegiatan ini dapat didokumentasikan oleh peneliti yang ditunjukkan pada Lampiran Hasil Dokumentasi Gambar 1.

Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial anak tunarungu dengan sesama anak tunarungu di kelas IVB ini ditunjukkan dengan As menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal, menunjukkan sikap kepedulian, serta bermain bersama sesama anak tunarungu. Sedangkan Ay ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan isyarat, menunjukkan sikap berbagi, serta bermain bersama sesama anak tunarungu.

b. Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Anak Normal

Anak tunarungu di kelas IVB menunjukkan interaksi sosial dengan anak normal secara berbeda. As mampu berinteraksi sosial dengan semua anak normal. Sifat As yang dewasa, mandiri, dan memiliki rasa percaya diri membuatnya mampu berinteraksi dengan teman-temannya yang normal.

As biasa berkomunikasi dengan anak normal menggunakan bahasa verbal, selain itu juga menggunakan bahasa tulis untuk kata-kata yang cukup sulit disampaikan secara verbal. As pun sudah terbiasa dan mampu memahami apa yang disampaikan oleh teman-temannya yang normal karena biasa membaca bibir lawan bicaranya, sehingga percakapan di antara mereka tetap dapat terjalin. Hasil observasi

tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan As terkait dengan komunikasi dengan anak normal.

Peneliti : “Apakah kamu selalu membaca bibir lawan bicaramu agar mengerti apa yang dia katakan?

As : “Iya. Membaca bibir.”

Peneliti : “Apakah kamu sering ngobrol dengan teman-teman?”

As : “Iya.” (Rabu, 28 Mei 2014)

As mampu menjalin kontak sosial dengan anak normal. As biasa melakukan kegiatan bersama teman-temannya yang normal, misalnya mengobrol, makan, belajar, bermain, dan pergi membeli jajanan. Hasil observasi ini diperkuat oleh hasil dokumentasi pada Lampiran Hasil Dokumentasi Gambar 2 yang menunjukkan ketika As pergi jajan di kantin bersama teman-temannya. Selain itu, interaksi sosial As ketika belajar, mengobrol, dan makan bersama teman-temannya juga dapat didokumentasikan peneliti pada Lampiran Hasil Dokumentasi Gambar 3 dan 4. Selanjutnya berikut adalah hasil wawancara dengan anak normal yang semakin memperkuat temuan tersebut.

Sha: “Sama As sering main, belajar, jajan bareng.” (Selasa, 3 Juni 2014)

Selain itu As sering menunjukkan kepedulian dan kerja sama dengan teman-temannya. Misalnya ketika meminjami buku diktat dan *tipe-x*, membantu Sha tentang materi bangun ruang, membantu Sha memberikan contoh gambar angsa, membuat gambar koin bersama teman, dan memperbaiki bolpen teman. Interaksi sosial As ketika bekerja sama membuat gambar koin bersama teman semejanya dapat dilihat pada Lampiran Hasil Dokumentasi Gambar 5, dan interaksi

sosial ketika membantu memberikan contoh gambar angsa ditunjukkan pada gambar 9.

Sedangkan untuk Ay sudah mampu berinteraksi sosial dengan anak normal, namun tidak pada beberapa anak yang suka menganggunya dan lebih cenderung dengan teman akrabnya. Sifat Ay yang masih sulit mengontrol emosi, mudah tersinggung dan curiga, dan suka pilih-pilih teman membuat beberapa anak laki-laki suka menganggunya. Sifat Ay yang sulit mengontrol emosi dan mudah curiga juga berdampak pada beberapa temannya.

Lae : “Aku pernah dicubit Ay gara-gara diam. Aku dikirain marah, padahal aku cuma lagi capek.” (Rabu, 28 Mei 2014)

An : “Wah pernah, Mbak. Pernah dicoret-coret tanganku pake bolpen sama Ay, gara-gara aku nggak mau nulisin dia.” (Rabu, 28 Mei 2014)

Guru Kelas : “Temannya pernah sampai dijambak rambutnya sama Ay.” (Jum’at, 30 Mei 2014)

Namun hal tersebut biasanya hanya berlangsung sejenak, karena Ay akan langsung minta maaf dan pertemanan mereka dapat berjalan dengan baik lagi. Selain itu, hubungan mereka yang dapat berjalan baik ini juga didukung dari tingkat pemahaman anak-anak normal kelas IVB tentang karakteristik Ay ini. Mereka sudah dapat memahami karakter Ay dengan baik, sehingga jika Ay sudah mulai marah atau *ngambek* maka tak ada teman-temannya yang balik marah atau melawannya. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas, “Mereka sudah terbiasa, menganggu juga *ndak* ada, yang mengejek

juga *ndak* ada, seperti keluarga. Sudah baik semua karena sudah terbiasa.” (Jum’at, 30 Mei 2014).

Ay masih cenderung pemalu jika berada di luar kelas atau dengan orang yang belum begitu dikenalnya. Hal ini kemungkinan juga karena ini adalah tahun pertamanya di SD Negeri 4 Bejen ini. Setiap pagi seluruh anak perempuan kelas IVB pasti sudah berkumpul di depan gerbang sekolah untuk menjemput dan menemani Ay berjalan masuk kelas. Lae adalah teman semeja Ay dan Ay sangat tergantung dengannya. Ay baru mau masuk kelas jika ada Lae yang menemani. Ay juga sering minta tolong pada Lae untuk dibelikan jajanan di kantin atau nitip buang sampah di luar kelas. Walaupun Ay cenderung terlihat manja pada Lae namun hubungan pertemanan mereka dapat berjalan dengan baik tanpa Lae merasa terbebani.

Sifat Ay yang suka pilih-pilih teman membuatnya hanya sering menghabiskan waktu bersama teman-teman akrabnya. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK).

Guru Kelas: “Kalau Ay itu bergaulnya pilih-pilih. Dia itu mempunyai sifat mudah tersinggung, juga emosinya sangat tinggi....” (Jum’at, 30 Mei 2014)

GPK : “Ay masih suka pilih-pilih teman, masih malu juga....” (Senin, 2 Juni 2014)

Ay biasa mengobrol dengan anak normal menggunakan bahasa verbal, dan bahasa tulis untuk maksud yang sulit ia sampaikan dengan bahasa verbal. Dengan demikian Ay mampu memahami dan menjalin

percakapan dengan teman-temannya. Mereka juga biasa makan dan bermain bersama. Interaksi sosial Ay dan teman-temannya ketika mengobrol dan mengobrol bersama juga dapat dilihat pada Lampiran Hasil Dokumentasi Gambar 6, 7, dan 8.

Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial As dengan anak normal ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis; melakukan kegiatan bersama seperti belajar, bermain, dan pergi membeli jajanan; serta menunjukkan kepedulian dan kerja sama dengan teman-temannya. Sedangkan interaksi sosial Ay terhadap anak normal ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis, melakukan kegiatan bersama seperti makan dan bermain, suka pilih-pilih teman, manja dan tergantung dengan teman semeja, dan terlibat konflik.

c. Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Guru Kelas

As dan Ay mampu menjalin interaksi sosial dengan guru kelas, namun untuk Ay sangat tergantung dengan suasana hatinya. As dan Ay biasa berkomunikasi dengan guru kelas menggunakan bahasa verbal dan bahasa tulis. As dan Ay mampu memahami percakapan dengan guru kelas.

As mampu dan mau menerima setiap instruksi dan arahan yang diberikan oleh guru kelas. Misalnya ketika diminta menulis, mengerjakan tugas, mengoreksi jawaban teman, atau maju mengerjakan soal di papan tulis. Peneliti dapat mendokumentasikan ketika As maju

menggambar ke depan kelas dan ketika mengerjakan soal sesuai instruksi guru kelas pada Lampiran Hasil Dokumentasi Gambar 10 dan 11. Sebaliknya Ay tidak mau ketika diminta mengerjakan soal di papan tulis. Untuk mengikuti setiap instruksi dan kegiatan KBM pun sangat tergantung pada suasana hatinya. Jika Ay sedang senang dan semangat maka dia mau mengikuti KBM dengan baik, namun jika sedang malas atau *ngambek* maka Ay biasanya hanya duduk saja. Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan guru kelas.

“Ay memang kurang aktif. Dia masih ada sifat malas dan manjanya. Kalau si As memang ya lebih agak di atasnya Ay. Aktifnya juga lebih aktif, rajinnya juga lebih rajin.”
“Kalau As disuruh Pak Guru lebih siap. Termasuk disuruh maju mengerjakan tugas, malah berani.” (Jum’at, 30 Mei 2014)

Guru kelas terkadang juga tidak mampu memahami apa yang disampaikan Ay, terlebih ketika Ay marah atau *ngambek*. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan guru kelas yang menyebutkan, “Kadang saya kurang dapat memahami apa yang dikatakan Ay, apalagi kalau sedang marah.” (Jum’at, 30 Mei 2014).

Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial As terhadap guru kelas ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis, serta mampu dan mau menerima setiap instruksi dan arahan. Sedangkan interaksi sosial Ay terhadap guru kelas ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis, serta sangat tergantung suasana hati untuk menerima setiap instruksi dan arahan.

d. Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Guru Pendamping Khusus

As dan Ay menunjukkan kemampuan interaksi sosial dengan guru pendamping khusus secara berbeda. As dan Ay biasa berkomunikasi dengan bahasa verbal dan tulis. As memang lebih cenderung berani melakukan komunikasi dan kontak sosial dengan guru pendamping khusus. Sedangkan Ay masih malu jika bertemu dengan guru pendamping khusus. As selalu dapat menjawab dengan baik tiap kali diajak komunikasi dengan guru pendamping khusus, sebaliknya Ay kadang mau menanggapi namun kadang juga hanya diam dan menunduk malu. Besar kemungkinan hal ini terjadi karena Ay tidak begitu intensif bertemu dengan guru pendamping khusus, sehingga Ay belum merasa begitu kenal atau dekat. Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan As, Ay, dan guru pendamping khusus (GPK).

As : “Pernah. Saya cerita kalau suka CFD sendiri.” (Rabu, 28 Mei 2014)

Ay : “Kadang-kadang. Ya... ngomong saja.” (Jum’at, 30 Mei 2014)

GPK : “Ay itu kadang masih merasa risih atau malu kalau saya ajak bicara. Soalnya jarang ketemu juga, Mbak. Saya lebih mendampingi anak yang kemampuan akademisnya lebih rendah dari Ay dan As. Kalau dengan As tidak ada hambatan.” (Senin, 2 Juni 2014)

Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial As dengan guru pendamping khusus ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal dan tulis. Sedangkan interaksi sosial Ay dengan guru pendamping khusus dapat ditunjukkan dengan menjalin

percakapan menggunakan bahasa verbal dan tulis, namun terkadang hanya diam dan menunduk malu ketika diajak berkomunikasi.

2. Upaya Guru Kelas untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunarungu

Guru kelas IVB telah menunjukkan beberapa upaya yang mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu kelasnya. Guru kelas menunjukkan upaya-upaya sebagai berikut: a) menempatkan Ay dan As untuk duduk dengan anak yang normal, b) melibatkan Ay dan As dalam KBM, c) senantiasa memberikan pujian dan motivasi pada Ay dan As, d) memberikan arahan pada anak-anak yang normal untuk memahami kondisi Ay dan As, dan memberikan arahan agar dapat berteman dengan baik. Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas.

“Sering-sering saya libatkan dalam kegiatan di kelas, memberikan motivasi pada mereka, termasuk arahan pada siswa-siswi lain agar dapat berteman bersama. Di kelas saya juga pasangkan dengan anak yang sekiranya mampu dan mau menolong.” (Jum’at, 30 Mei 2014)

Perlakuan guru kelas menempatkan Ay dan As untuk duduk dengan anak yang normal ini sangat mendukung Ay dan As untuk selalu berkomunikasi dengan bahasa verbal. Selain itu Ay dan As menjadi terbiasa untuk berinteraksi sosial dengan anak normal. Sedangkan salah satu bentuk melibatkan Ay dan As dalam KBM adalah ketika meminta Ay dan As maju ke depan untuk mengisi jawaban atas pertanyaan di papan tulis. Guru kelas juga senantiasa memberikan pujian dan motivasi pada Ay dan As. Hal ini dapat membantu anak tunarungu agar merasa nyaman dan lebih percaya diri. Selain itu guru kelas juga memberikan arahan pada anak-anak yang

normal untuk memahami kondisi Ay dan As, dan memberikan arahan agar dapat berteman dengan baik. Dan fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa anak-anak kelas IVB sudah memiliki rasa peduli, toleransi, dan kebersamaan.

Jadi dapat disimpulkan upaya guru kelas IVB untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu yaitu menempatkan anak tunarungu untuk duduk dengan anak normal, melibatkan anak tunarungu dalam KBM, senantiasa memberikan pujian dan motivasi kepada anak tunarungu, memberikan arahan pada anak-anak lain untuk memahami kondisi anak tunarungu dan agar dapat berteman dengan baik.

B. Pembahasan

1. Interaksi Sosial Anak Tunarungu di Kelas IVB SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar

a. Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Sesama Anak Tunarungu

As mampu menjalin kontak sosial dan komunikasi dengan Ay, begitu pun sebaliknya. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*) (M. Burhan Bungin, 2006: 55).

As sudah dapat memahami karakteristik Ay sehingga jika Ay sudah mulai marah atau ngambek, As dapat menanggapinya dengan tenang dan sabar. Oleh karena itu tidak pernah terjadi pertengkaran antara mereka berdua. Namun demikian Ay dan As tidak saling tergantung satu sama lain. Hal ini dikarenakan Ay dan As masing-masing biasa

bergabung dengan teman-temannya yang normal. Temuan ini tentu tidak sejalan dengan temuan Yanuar Umi Solikhatun (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj> diunduh pada tanggal 24 Februari 2014) bahwa anak tunarungu memiliki kecenderungan bergaul dengan komunitasnya yaitu tunarungu.

Interaksi sosial Ay dan As dapat ditunjukkan dengan memahami percakapan satu sama lain, As menunjukkan sikap kepedulian dengan menjemput Ay yang baru tiba di sekolah, Ay menunjukkan sikap berbagi makanan dengan As, serta mereka biasa bermain dan mengobrol bersama. Ay dan As sudah terbiasa berkomunikasi dengan bahasa verbal, namun demikian terkadang Ay masih menggunakan bahasa isyaratnya.

Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial anak tunarungu dengan sesama anak tunarungu di kelas IVB ini ditunjukkan dengan As menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal, menunjukkan sikap kepedulian, serta bermain bersama sesama anak tunarungu. Sedangkan Ay menunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan isyarat, menunjukkan sikap berbagi, serta bermain bersama sesama anak tunarungu.

b. Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Anak Normal

Anak tunarungu di kelas IVB menunjukkan interaksi sosial dengan anak normal secara berbeda. Perbedaan sifat dalam diri masing-masing menjadi salah satu faktor perbedaan interaksi sosial mereka. As mampu

berinteraksi sosial dengan semua anak normal di kelasnya. As memang sudah memiliki sifat dewasa, mandiri, dan memiliki rasa percaya diri untuk bergaul. Temuan ini tentu tidak sejalan dengan pendapat Van Uden dalam Edja Sadjaah (2005: 113-114) bahwa anak tunarungu memiliki perasaan takut akan hidup yang lebih luas selain lingkungan keluarganya, memiliki sifat ketergantungan pada orang lain, kurang mandiri, dan senang bergaul dengan orang yang dekat saja.

As biasa berkomunikasi dengan anak normal menggunakan bahasa verbal dan tulis. As pun sudah terbiasa dan mampu memahami percakapan dengan teman-temannya yang normal karena biasa membaca bibir lawan bicaranya. Kebiasaan As untuk membaca bibir lawan bicaranya ini sesuai dengan pendapat Charles W. Telford (Edja Sadjaah: 2005: 76) bahwa anak gangguan pendengaran berat membutuhkan teknik-teknik khusus untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian As sudah dapat melakukan komunikasi dengan anak normal sebagai salah satu syarat interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunardi dan Sunaryo (2007: 187) bahwa hakekatnya komunikasi merupakan aktivitas yang kompleks, karena di samping terkait dengan kemampuan bahasa dan bicara, juga dipengaruhi oleh sistem syaraf, pemahaman (kemampuan kognitif), dan kemampuan sosial.

As mampu memahami percakapan, berbaur, dan berbahasa-bicara walaupun cenderung menggunakan kalimat-kalimat yang pendek dan

sederhana. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kathryn P. Meadow dalam Edja Sadjaah (2005: 105-106) bahwa anak tunarungu seringkali menggunakan kalimat tunggal, tidak menggunakan kata-kata yang banyak oleh karena keterbatasan dalam mengingat kata-kata yang rumit.

As mampu menjalin kontak sosial dengan teman-temannya yang normal. As biasa melakukan kegiatan bersama teman-temannya, yaitu mengobrol, belajar, bermain, dan pergi membeli jajanan. Selain itu As juga telah menunjukkan proses asosiatif. Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan yang lainnya, di mana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama (M. Burhan Bungin, 2006: 58). As sering menunjukkan sikap kepedulian dan kerja sama dengan teman-temannya yang merupakan salah satu bentuk dari proses asosiatif. Proses ini ditunjukkan ketika meminjami buku diktat dan *tipe-x* pada teman, membantu Sha tentang materi bangun ruang, membuat gambar koin bersama teman, memperbaiki bolpen teman, dan bersama-sama membujuk Ay untuk masuk kelas.

Selanjutnya untuk Ay sudah mampu menjalin interaksi sosial dengan anak normal, namun tidak pada beberapa anak yang suka mengganggunya dan lebih cenderung dengan teman akrabnya. Sifat Ay yang masih sulit mengontrol emosi, mudah tersinggung dan curiga, dan suka pilih-pilih teman membuat beberapa anak laki-laki suka

mengganggunya. Selain itu Ay juga tergantung dan cenderung manja dengan Lae, teman semejanya. Ay masih takut dan malu jika berada di luar kelas, sehingga setiap pagi Ay harus dijemput teman-temannya (terutama Lae) untuk menemaninya berjalan ke kelas, Ay juga cenderung sering meminta tolong temannya untuk membelikan makanan di kantin dan membuang sampah di tong sampah yang terletak di luar kelas. Kepribadian Ay yang demikian sejalan dengan pendapat Edja Sadjaah (2005: 113) bahwa anak tunarungu memiliki sifat mementingkan diri sendiri, kurang mampu dalam mengontrol diri sendiri (*impulsif*), emosinya kurang stabil, bahkan memiliki kecemasan yang tinggi (*anxiety*).

Ketidakmampuan Ay dalam mengendalikan emosi ini tak jarang menimbulkan konflik sebagai salah satu bentuk proses disosiatif. Konflik adalah suatu pertentangan atau pertikaian di mana pertikaian itu sendiri dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik (M. Burhan Bungin, 2006: 62-63). Bentuk konflik tersebut pernah ditunjukkan Ay dengan mencubit, manjambak, dan mencoret-coret tangan temannya. Biasanya Ay melakukan hal tersebut karena salah paham (curiga) dan terlalu mementingkan diri sendiri. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, tetapi ia tidak mampu mengikuti dan memahami kejadian itu secara menyeluruh sehingga menimbulkan perkembangan emosi yang tidak stabil, perasaan curiga, dan kurang percaya pada diri sendiri (Mufti Salim dan Soemargo Soemasono, 1984: 15). Namun

demikian beruntunglah Ay memiliki teman-teman yang cukup memahami karakteristik Ay, sehingga hubungan mereka tetap terjalin dengan baik. Selain itu Ay juga lekas minta maaf setelah melakukan perbuatan tersebut.

Ay biasa berkomunikasi dengan anak normal menggunakan bahasa verbal, dan bahasa tulis untuk maksud yang sulit ia sampaikan dengan bahasa verbal. Dengan demikian Ay mampu memahami dan menjalin percakapan dengan teman-temannya. Mereka juga biasa makan dan bermain bersama.

Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial As dengan anak normal ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis; melakukan kegiatan bersama seperti belajar, bermain, dan pergi membeli jajanan; serta menunjukkan kepedulian dan kerja sama dengan teman-temannya. Sedangkan interaksi sosial Ay terhadap anak normal ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis, melakukan kegiatan bersama seperti makan dan bermain, suka pilih-pilih teman, manja dan tergantung dengan teman semeja, dan terlibat konflik.

c. Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Guru Kelas

As dan Ay mampu menjalin interaksi sosial dengan guru kelas, namun untuk Ay sangat tergantung dengan suasana hatinya. As dan Ay biasa berkomunikasi dengan guru kelas menggunakan bahasa verbal

dan bahasa tulis. As dan Ay mampu memahami percakapan dengan guru kelas.

As mampu dan mau menerima setiap instruksi dan arahan yang diberikan oleh guru kelas, yaitu ketika diminta menulis, mengerjakan tugas, mengoreksi jawaban teman, atau maju mengerjakan soal di papan tulis. Fakta yang dimiliki As ini tentu tidak sejalan dengan temuan Edja Sadjaah (2005: 32) yang menyebutkan bahwa gangguan dalam pendengaran yang berdampak pada hambatan berbahasa, menjadikan hambatan pula bagi anak tunarungu dalam interaksi sosialnya.

Berbeda dengan As, Ay tidak mau ketika diminta mengerjakan soal di papan tulis karena malu dan tidak percaya diri. Untuk mengikuti setiap instruksi dan kegiatan KBM pun sangat tergantung pada suasana hatinya. Jika Ay sedang senang dan semangat maka dia mau mengikuti KBM dengan baik, namun jika sedang malas atau *ngambek* maka Ay biasanya hanya duduk saja. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Mufti Salim dan Soemargo Soemarsono (1984: 15) bahwa anak tunarungu tidak mampu mengikuti dan memahami kejadian secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, perasaan curiga, dan kurang percaya pada diri sendiri.

Emosi Ay yang mudah naik turun ini membuatnya beberapa kali *ngambek* atau marah tanpa alasan yang cukup jelas. Guru kelas terkadang tidak dapat memahami apa yang disampaikan atau diinginkan Ay, terlebih dalam kondisi marah atau *ngambek*. Hal ini sesuai dengan

pendapat Sunardi dan Sunaryo (2007: 250) bahwa orang lain akan sulit memahami perasaan dan pikiran anak tunarungu sebagai akibat dari kemiskinan bahasa dan kemampuan dalam situasi sosialnya yang tidak terlibat secara baik.

Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial As terhadap guru kelas ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis, serta mampu dan mau menerima setiap instruksi dan arahan. Sedangkan interaksi sosial Ay terhadap guru kelas ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis, serta sangat tergantung suasana hati untuk menerima setiap instruksi dan arahan.

d. Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Guru Pendamping Khusus

As dan Ay menunjukkan kemampuan interaksi sosial dengan guru pendamping khusus secara berbeda. As dan Ay biasa berkomunikasi dengan bahasa verbal dan tulis. As memang lebih cenderung berani melakukan komunikasi dan kontak sosial dengan guru pendamping khusus. Sedangkan Ay masih malu jika bertemu dengan guru pendamping khusus.

As selalu dapat menjawab dengan baik tiap kali diajak komunikasi dengan guru pendamping khusus, sebaliknya Ay kadang mau menanggapi namun kadang juga hanya diam dan menunduk malu. Perlu dicatat bahwa terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut

(Soerjono Soekanto, 2006: 66). Sikap Ay yang terkadang malu dengan guru pendamping khusus adalah karena mereka tidak senantiasa intensif bertemu. Guru pendamping khusus seorang diri harus mengatur jadwal untuk mendampingi seluruh anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 4 Bejen ini. Ay dan As sudah dianggap mampu mengikuti kegiatan akademik sehingga guru pendamping khusus jarang mendampingi mereka. Temuan tentang sikap Ay ini sejalan dengan pendapat Van Uden dalam Edja Sadjaah (2005: 113-114) bahwa anak tunarungu senang bergaul dengan orang yang dekat saja.

Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial As dengan guru pendamping khusus ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal dan tulis. Sedangkan interaksi sosial Ay dengan guru pendamping khusus dapat ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal dan tulis, namun terkadang hanya diam dan menunduk malu ketika diajak berkomunikasi.

2. Upaya Guru Kelas IVB untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunarungu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IVB telah melakukan beberapa upaya dalam rangka meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu di kelasnya. Upaya yang dilakukan oleh guru kelas yaitu menempatkan anak tunarungu untuk duduk dengan anak yang normal. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada kemampuan interaksi sosialnya. Pasalnya

dengan ini Ay dan As menjadi terbiasa untuk senantiasa menjalin kontak sosial dan komunikasi dengan anak normal.

Upaya guru kelas selanjutnya adalah melibatkan anak tunarungu dalam KBM serta senantiasa memberikan pujian dan motivasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunardi dan Sunaryo (2007: 277) bahwa menekankan pentingnya kasih sayang dan kepercayaan dalam pembelajaran dan belajar, mendorong anak untuk bersikap terbuka dan dilakukan melalui penciptaan iklim yang tidak otoriter. Selain itu guru kelas juga memberikan arahan pada anak-anak yang normal untuk memahami kondisi Ay dan As, dan memberikan arahan agar dapat berteman dengan baik. Hal ini juga sangat berpengaruh bagi Ay dan As. Lingkungan yang dibangun oleh guru dan siswa sangat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial tunarungu. Agar siswa dapat berinteraksi dengan baik maka siswa memerlukan dukungan dari lingkungannya (Tutik Faricha: 2008). Lingkungan psikososial yang dikembangkan secara positif dapat membantu anak tunarungu merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk melaksanakan proses interaksi sosial dengan teman-temannya.

Jadi dapat disimpulkan upaya guru kelas IVB untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu yaitu menempatkan anak tunarungu untuk duduk dengan anak normal, melibatkan anak tunarungu dalam KBM, senantiasa memberikan pujian dan motivasi kepada anak tunarungu, memberikan arahan pada anak-anak lain untuk memahami kondisi anak tunarungu dan agar dapat berteman dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Interaksi sosial anak tunarungu dengan sesama tunarungu sudah dapat terjalin. As menunjukkan interaksi sosial dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal, menunjukkan sikap kepedulian, serta bermain bersama sesama anak tunarungu. Sedangkan Ay menunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan isyarat, menunjukkan sikap berbagi, serta bermain bersama sesama anak tunarungu.
2. Interaksi sosial anak tunarungu dengan anak normal sudah dapat terjalin. As menunjukkan interaksi sosial dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis; melakukan kegiatan bersama seperti belajar, bermain, dan pergi membeli jajanan; serta menunjukkan kepedulian dan kerja sama dengan teman-temannya. Sedangkan interaksi sosial Ay terhadap anak normal ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis, melakukan kegiatan bersama seperti makan dan bermain, suka pilih-pilih teman, manja dan tergantung dengan teman semeja, dan terlibat konflik.
3. Interaksi sosial anak tunarungu dengan guru kelas sudah dapat terjalin. Interaksi sosial As ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal dan tulis, serta mampu dan mau menerima setiap instruksi dan

arahannya. Sedangkan interaksi sosial Ay ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis, serta sangat tergantung suasana hati untuk menerima setiap instruksi dan arahan.

4. Interaksi sosial anak tunarungu dengan guru pendamping khusus sudah dapat terjalin. As menunjukkan interaksi sosialnya dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal dan tulis. Sedangkan interaksi sosial Ay dengan guru pendamping khusus dapat ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal dan tulis, namun terkadang hanya diam dan menunduk malu ketika diajak berkomunikasi.
5. Upaya-upaya yang telah dilakukan guru kelas untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu antara lain: (1) menempatkan anak tunarungu untuk duduk dengan anak normal, (2) melibatkan anak tunarungu dalam KBM, (3) senantiasa memberikan puji dan motivasi kepada anak tunarungu, serta (4) memberikan arahan pada anak-anak lain untuk memahami kondisi anak tunarungu dan agar dapat berteman dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Guru kelas hendaknya lebih mengoptimalkan lingkungan kelas yang dapat membaurkan semua anak. Hal ini bertujuan agar semua anak dan guru dapat saling mengenal, memahami, dan saling bekerja sama. Misalnya: posisi

tempat duduk anak berpindah-pindah secara teratur, membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil, dan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

2. Guru kelas hendaknya dapat lebih memahami hambatan yang dialami oleh setiap anak tunarungu dalam melakukan interaksi sosial di sekolah. Misalnya dengan lebih menjalin kedekatan hubungan dan komunikasi dengan anak tunarungu. Hal ini bertujuan agar guru dapat melakukan upaya yang terencana untuk mengurangi hambatan yang dialami oleh anak tunarungu.
3. Guru kelas hendaknya lebih mengoptimalkan komunikasi dengan orangtua anak tunarungu. Hal ini diharapkan agar orangtua juga ikut andil secara konsisten terlibat langsung dalam kegiatan pengasuhan dan menjalin interaksi yang berkualitas. Sehingga anak tunarungu dapat terbiasa untuk menjalin interaksi sosial yang baik.
4. Anak tunarungu hendaknya lebih mengoptimalkan interaksi sosial dengan teman-teman dan guru, tidak perlu malu atau minder dan semakin asah kemampuan berbicara secara lisan.
5. Anak normal hendaknya lebih memahami karakteristik serta mengoptimalkan kontak sosial dan komunikasi dengan anak tunarungu.
6. Guru pendamping khusus hendaknya lebih mengoptimalkan pendampingan dengan anak tunarungu, misalnya dengan lebih menjalin kedekatan hubungan dan komunikasi dengan anak tunarungu. Hal ini bertujuan agar

anak tunarungu lebih terbiasa dan mampu meningkatkan kualitas interaksi sosialnya.

7. Kepala sekolah hendaknya mempertimbangkan untuk menambah tenaga guru pendamping khusus mengingat semakin bertambahnya anak berkebutuhan khusus yang diterima sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atkinson, Rita L. et al. (____). *Pengantar Psikologi Jilid 1 Edisi Kesebelas*. (Alih bahasa: Widjaja Kusuma). Batam: Interaksara.
- Edja Sadjaah. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas.
- Edja Sadjaah dan Dardjo Sukarja. (1995). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Depdikbud.
- Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Joppy Liando dan Aldjo Dapa. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Sistem Sosial*. Jakarta: Depdiknas.
- Loreman, T., Deppeler, J. & Harvey, D. (2005). *Inclusive Education: a Practical Guide to Supporting Diversity in The Classroom*. Australia: Allen & Unwin.
- M. Burhan Bungin. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Mardiati Busono. (1988). *Diagnosis dalam Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. (1983). *Pendidikan Anak Tuna Rungu*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Moloeng, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhti Salim dan Soemargo Soemarsono. (1984). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Rochman Natawidjaja dan Zainal Alimin. (1995). *Penelitian bagi Guru Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.

- Sardjono. (2005). *Terapi Wicara*. Jakarta: Depdiknas.
- Soerjono Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Sutjihati Somantri. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tim. (2005). *Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tutik Faricha. (2008). Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa Tunarungu SMALB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. *Abstrak Skripsi*. Malang: Jurusan Psikologi UIN Malang. Diakses dari: http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=03410098 pada tanggal 20 Januari 2014, jam 13.25 WIB.
- Yanuar Umi Solikhatun. (2013). Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu di SLB Negeri Semarang. *Educational Psychology Journal*. Hlm 65-72. Diakses dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj> pada tanggal 24 Februari 2014, jam 12.48 WIB.
- Zaenal Alimin. (2010). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Jurusan PLB-FIP UPI. Diakses dari http://file.upi.edu/direktori/fip/jur_pend_luar_biasa/195903241_984031-zaenal_alimin/modul_1_unit_2.pdf pada tanggal 12 Maret 2014, jam 08.12 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan

Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan

1. Interaksi Sosial Anak Tunarungu dengan Sesama Anak Tunarungu di Sekolah

Nama Siswa	Informasi	Sumber	Kesimpulan
As	“Baik. Ay orangnya baik. Saya sudah lama berteman dengan Ay.”	As (wawancara 1)	Interaksi sosial As dengan sesama anak tunarungu ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal, menunjukkan sikap kepedulian, serta bermain bersama sesama anak tunarungu.
	As berlaku baik dengan Ay.	As (observasi 1)	
	As sering menunjukkan kepedulian pada temannya. Misalnya ketika As membujuk Ay untuk masuk ke kelas di pagi hari.	As (observasi 1)	
	As berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya menggunakan bahasa verbal walaupun pengucapannya kurang begitu jelas, namun gerakan bibirnya ketika berbicara dapat dibaca dengan cukup jelas. Selain itu As juga menggunakan bahasa tulis saat menyampaikan maksud yang sekiranya cukup panjang atau sulit disampaikan dengan bahasa verbal.	As (observasi 1)	
	As berlaku baik dengan Ay. As biasa menjemput Ay ketika masuk sekolah serta mengobrol dan bermain bersama.	As (observasi 1)	
	As tidak terlihat tergantung pada Ay. As dapat bergabung dengan teman-temannya yang lain.	As (observasi 1)	
Ay	“Berteman biasa seperti ke teman lain.”	Ay (wawancara 2)	Interaksi sosial Ay dengan sesama anak tunarungu ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa
	“Bebas. Kadang-kadang iya kalau sama As, kadang-kadang tidak.”	Ay (wawancara 2)	

	<p>Ay berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya menggunakan bahasa verbal walaupun pengucapannya kurang begitu jelas, namun gerakan bibirnya ketika berbicara dapat dibaca dengan cukup jelas. Selain itu Ay juga menggunakan bahasa tulis saat menyampaikan maksudnya pada guru kelas atau temannya yang kurang mampu memahami. Terkadang Ay juga menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi dengan As.</p>	<p>Ay (observasi 2)</p>	<p>verbal dan isyarat, menunjukkan sikap berbagi, serta bermain bersama sesama anak tunarungu.</p>
	<p>Ay dapat berhubungan baik dengan As. Ay dapat berhubungan baik dengan As. Ay biasa berbagi makanan dengan As serta mengobrol dan bermain bersama.</p>	<p>Ay (observasi 2)</p>	
	<p>Ay tidak tergantung pada As.</p>	<p>Ay (observasi 2)</p>	

2. Interaksi Sosial antara Anak Tunarungu dengan Anak Normal di Sekolah

Nama Siswa	Informasi	Sumber	Kesimpulan
As	<p>As terlihat beberapa kali bekerja sama dengan temannya, misalnya ketika membuat gambar koin dengan teman sekelas, memperbaiki bolpen teman, dan bersama-sama membujuk Ay untuk masuk kelas.</p>	<p>As (observasi 1)</p>	<p>Interaksi sosial As dengan anak normal ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis; melakukan kegiatan bersama seperti belajar, bermain, dan pergi membeli jajanan; serta menunjukkan kepedulian dan kerja sama dengan teman-temannya.</p>
	<p>As berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya menggunakan bahasa verbal walaupun pengucapannya kurang begitu jelas, namun gerakan bibirnya ketika berbicara dapat dibaca dengan cukup jelas. Selain itu As juga menggunakan bahasa tulis saat menyampaikan maksud yang sekiranya cukup panjang atau sulit disampaikan dengan bahasa verbal.</p>	<p>As (observasi 1)</p>	
	<p>Sha lebih sering melakukan kegiatan bersama dengan As, misalnya membeli jajanan di kantin, makan, mengobrol,</p>	<p>Anak Normal (observasi 7)</p>	

	mengerjakan tugas, dan bermain bersama. “Iya. Baik semua.”	As (wawancara 1)	
	“Senang. Ya... main bebas. Tapi tidak lari-larian. Takut jatuh.”	As (wawancara 1)	
	“....Kalau yang As itu lebih mudah, karena anaknya juga sudah mandiri. Dia bisa bergaul dengan siapa saja, tidak pilih-pilih, dan sifatnya lebih dewasa. Jadi interaksinya sudah bagus.”	Guru Kelas (wawancara 3)	
	As dapat berteman baik dengan semua anak normal. As biasa mengerjakan tugas, bermain, mengobrol, dan pergi jajan bersama dengan teman-temannya yang normal.	As (observasi 1)	
	As sering menunjukkan kepedulian pada temannya. Misalnya ketika As membujuk Ay untuk masuk ke kelas di pagi hari, As memberikan bantuan pada temannya yang kurang memahami materi bangun ruang, dan As memberikan bantuan untuk memperbaiki bolpen teman.	As (observasi 1)	
	“Seneng. Ya soalnya kan tambah temen.”	Anak Normal (wawancara 5)	
	“Kalau dengan teman-teman semuanya sudah bagus, sudah terkondisi. Tapi lebih PD (percaya diri) yang As...”	Guru Pendamping Khusus (wawancara 9)	
Ay	Ay dapat berteman dengan baik dengan semua temannya yang normal, kecuali dengan beberapa anak laki-laki yang suka mengganggunya.	Ay (observasi 2)	Interaksi sosial Ay dengan anak normal ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis, melakukan kegiatan bersama seperti makan dan bermain, suka pilih-pilih teman, manja
	Ay biasa bermain, makan, dan mengobrol dengan teman-temannya, namun lebih sering dengan teman-teman akrabnya.	Ay (observasi 2)	
	Ay berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya	Ay	

	<p>menggunakan bahasa verbal walaupun pengucapannya kurang begitu jelas, namun gerakan bibirnya ketika berbicara dapat dibaca dengan cukup jelas. Selain itu Ay juga menggunakan bahasa tulis saat menyampaikan maksudnya pada guru kelas atau temannya yang kurang mampu memahami. Terkadang Ay juga menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi dengan As.</p> <p>Lae lebih dekat dengan Ay sehingga cenderung lebih sering melakukan kegiatan bersama Ay.</p> <p>Ay tidak tergantung pada As. Namun sebaliknya, Ay cenderung lebih tergantung pada teman semejanya.</p> <p>Ay bermain masak-masakan dan bermain kepompong dengan beberapa teman ketika jam istirahat. Ay tidak pernah ikut bermain yang sifatnya lari-larian.</p> <p>“Ay masih suka pilih-pilih teman, masih malu juga...”</p> <p>“Senang, soalnya Ay sama As baik semua.”</p> <p>Ay cenderung belum dapat mengontrol emosinya dengan baik. Jika sudah marah Ay bisa menangis, teriak, menggebrak mejanya, atau terlibat konflik dengan temannya.</p> <p>“Wah pernah, Mbak. Pernah dicoret-coret tanganku pake bolpen sama Ay, gara-gara aku nggak mau nulisin dia...”</p> <p>“Kalau Ay itu bergaulnya pilih-pilih. Dia itu mempunyai sifat mudah tersinggung, juga emosinya sangat tinggi...”</p> <p>“Suka. Seringnya sama Lae.”</p>	(observasi 2)	dan tergantung dengan teman semeja, dan terlibat konflik.
--	--	---------------	---

3. Interaksi Sosial antara Anak Tunarungu dengan Guru Kelasnya

Nama Siswa	Informasi	Sumber	Kesimpulan
As	As mau menerima dengan baik setiap instruksi guru kelas ketika KBM. Guru kelas juga sering memberikan arahan dan pujian terhadap As. Dan As mampu memahami percakapan dengan guru kelas.	As (observasi 1)	Interaksi sosial As dengan guru kelas ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal dan tulis, serta mampu dan mau menerima setiap instruksi dan arahan.
	As berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya menggunakan bahasa verbal walaupun pengucapannya kurang begitu jelas, namun gerakan bibirnya ketika berbicara dapat dibaca dengan cukup jelas. Selain itu As juga menggunakan bahasa tulis saat menyampaikan maksud yang sekiranya cukup panjang atau sulit disampaikan dengan bahasa verbal.	As (observasi 1)	
	“Baik.”	As (wawancara 1)	
	“Kalau As disuruh Pak Guru lebih siap. Termasuk disuruh maju mengerjakan tugas, malah berani.....”	Guru Kelas (wawancara 3)	
Ay	Ay berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya menggunakan bahasa verbal walaupun pengucapannya kurang begitu jelas, namun gerakan bibirnya ketika berbicara dapat dibaca dengan cukup jelas. Selain itu Ay juga menggunakan bahasa tulis saat menyampaikan maksudnya pada guru kelas atau temannya yang kurang mampu memahami. Terkadang Ay juga menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi dengan As.	Ay (observasi 2)	Interaksi sosial Ay dengan guru kelas ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis, serta sangat tergantung suasana hati untuk menerima setiap instruksi dan arahan.
	Ay mampu memahami percakapan dengan guru kelas, namun kadang-kadang Ay kurang mampu menerima dengan baik setiap instruksi guru kelas ketika KBM. Hal ini sangat berpengaruh pada suasana hati Ay waktu itu.	Ay (observasi 2)	

	Walaupun demikian guru kelas juga sering memberikan arahan dan pujian pada Ay. “Baik.”		
	“Ay memang kurang aktif. Dia masih ada sifat malas dan manjanya....”	Ay (wawancara 2)	Guru Kelas (wawancara 3)

4. Interaksi Sosial antara Anak Tunarungu dengan Guru Pendamping Khususnya

Nama Siswa	Informasi	Sumber	Kesimpulan
As	Hubungan As dengan guru pendamping khusus terlihat cukup baik. As mampu menjalin percakapan dengan beliau.	As (observasi 1)	Interaksi sosial As dengan guru pendamping khusus ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal dan tulis.
	Guru pendamping khusus berkomunikasi dengan Ay dan As menggunakan bahasa verbal seperti biasa dan bahasa tulis.	Guru Pendamping Khusus (observasi 4)	
	Guru pendamping khusus bersikap baik pada Ay dan As. Beliau senantiasa memberikan kata-kata yang halus.	Guru Pendamping Khusus (observasi 4)	
	As berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya menggunakan bahasa verbal walaupun pengucapannya kurang begitu jelas, namun gerakan bibirnya ketika berbicara dapat dibaca dengan cukup jelas. Selain itu As juga menggunakan bahasa tulis saat menyampaikan maksud yang sekiranya cukup panjang atau sulit disampaikan dengan bahasa verbal.	As (observasi 1)	
	“Pernah. Saya cerita kalau suka CFD sendiri.” (As menuliskan kata <i>Car Free Day</i> untuk menjelaskan CFD)	As (wawancara 1)	
	“....Kalau dengan As tidak ada hambatan.”	Guru Pendamping Khusus	

		(wawancara 9)	
Ay	“Ay itu kadang masih merasa risih atau malu kalau saya ajak bicara. Soalnya jarang ketemu juga, Mbak. Saya lebih mendampingi anak yang kemampuan akademisnya lebih rendah dari Ay dan As....”	Guru Pendamping Khusus (wawancara 9)	Interaksi sosial Ay dengan guru pendamping khusus ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal dan tulis, namun terkadang hanya diam dan menunduk malu ketika diajak berkomunikasi.
	“Kadang-kadang. Ya... ngomong saja.”	Ay (wawancara 2)	
	Guru pendamping khusus berkomunikasi dengan Ay dan As menggunakan bahasa verbal seperti biasa dan bahasa tulis.	Guru Pendamping Khusus (observasi 4)	
	Guru pendamping khusus bersikap baik pada Ay dan As. Beliau senantiasa memberikan kata-kata yang halus.	Guru Pendamping Khusus (observasi 4)	
	Ay berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya menggunakan bahasa verbal walaupun pengucapannya kurang begitu jelas, namun gerakan bibirnya ketika berbicara dapat dibaca dengan cukup jelas. Selain itu Ay juga menggunakan bahasa tulis saat menyampaikan maksudnya pada guru kelas atau temannya yang kurang mampu memahami. Terkadang Ay juga menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi dengan As.	Ay (observasi 2)	
	Ay masih diam dan menunduk malu ketika diajak berkomunikasi dengan guru pendamping khususnya. Hal ini dikarenakan Ay masih jarang atau tidak intensif bertemu/didampingi guru pendamping khusus.	Ay (observasi 2)	

5. Upaya yang Dilakukan Guru Kelas untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunarungu di Sekolah

Informasi	Sumber	Kesimpulan
<p>1. Guru kelas menempatkan Ay dan As untuk duduk dengan anak yang normal. Hal ini sangat mendukung Ay dan As untuk selalu berkomunikasi dengan bahasa verbal. Selain itu Ay dan As menjadi terbiasa untuk berinteraksi sosial dengan anak normal.</p> <p>2. Guru kelas melibatkan Ay dan As dalam KBM. Misalnya ketika meminta Ay dan As maju ke depan untuk mengisi jawaban atas pertanyaan di papan tulis.</p> <p>3. Guru kelas senantiasa memberikan pujian dan motivasi pada Ay dan As.</p> <p>4. Guru kelas memberikan arahan pada anak-anak yang normal untuk memahami kondisi Ay dan As, dan memberikan arahan agar dapat berteman dengan baik.</p>	Guru Kelas (observasi 3)	<p>1. Menempatkan anak tunarungu untuk duduk dengan anak normal.</p> <p>2. Melibatkan anak tunarungu dalam KBM.</p> <p>3. Senantiasa memberikan pujian dan motivasi pada anak tunarungu.</p> <p>4. Memberikan arahan pada anak-anak lain untuk memahami kondisi anak tunarungu dan agar dapat berteman dengan baik.</p>
“Sering-sering saya libatkan dalam kegiatan di kelas, memberikan motivasi pada mereka, termasuk arahan pada anak-anak lain agar dapat berteman bersama. Di kelas saya juga pasangkan dengan anak yang sekiranya mampu dan mau menolong.”	Guru Kelas (wawancara 3)	

Lampiran 2. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN 1

Hari, tanggal : Senin, 26 Mei 2014

Waktu : 06.55 – 12.10 WIB

Tempat : Ruang kelas IVB

Hasil

Peneliti menuju kelas IVB sebelum bel masuk berbunyi. As dan beberapa anak laki-laki sudah datang. Peneliti langsung berkenalan dengan As yang berdiri di depan pintu. As tersenyum dan menyebutkan namanya dengan cukup jelas.

Pukul 07.00 WIB semua anak sudah datang dan duduk di tempat masing-masing. As duduk di bangku paling belakang dengan Sha (anak normal). Sedangkan Ay duduk di bangku nomor 2 dari belakang dengan Lae (anak normal). Sebelum guru kelas datang, As dan Ay terlihat asyik mengobrol dengan teman-teman di dekat bangku mereka. As dan Ay terlihat berkomunikasi dengan bahasa verbal walaupun ucapannya tidak begitu terdengar dengan jelas namun gerakan bibirnya dapat terbaca cukup jelas, di samping itu Ay juga menggunakan bahasa isyarat. Terlihat beberapa kali As dan Ay tertawa ketika mereka asyik mengobrol.

Pukul 07.10 WIB guru kelas masuk dan memulai KBM. Jam pelajaran 1-2 adalah Bahasa Indonesia. Guru kelas meminta anak-anak untuk membuka LKS halaman 47. Lae memberitahukan Ay untuk membuka LKS halaman 47. Hari ini siswa membahas soal LKS karena sebentar lagi akan ada UKK (Ujian Kenaikan Kelas). Guru kelas menunjuk satu persatu anak untuk membaca soal dan menjawab secara langsung. As terlihat langsung mengerjakan soal di LKS dan dengan bantuan Sha, As mengecek jawabannya dengan hasil pembahasan dengan guru. Sebaliknya, Ay terlihat hanya mencorat-coret bukunya.

Kelas terlihat tidak begitu kondusif. Beberapa anak terlihat mengobrol sendiri dan kurang serius. Tiba-tiba terdengar Ay berkomunikasi dengan As. Ay berkomunikasi dengan bahasa isyarat namun juga mengeluarkan suara yang cukup

keras sehingga hampir semua anak dapat mendengar. Beberapa anak laki-laki yang merasa terganggu langsung berteriak, “*Menengo! Nganggu i lho!* (Diam! Mengganggu!)”. Kemudian Ay terdiam dan akhirnya menangis. Guru kelas bertanya kepada Lae, “Ada apa dengan Ay?”. Lae tidak tahu sebabnya apa. Beberapa saat kemudian Ay sudah diam, tidak menangis lagi.

Ay melihat Sha menuliskan sesuatu di telapak tangannya sendiri. Ay curiga dengan tulisan tersebut sehingga meminta Sha untuk menunjukkan tulisan apa itu. Sha menunjukkan tulisan itu dengan tenang, karena memang tidak ada hubungannya dengan Ay.

Guru kelas memberikan tugas untuk membuat sebuah pengumuman. As terlihat langsung mengerjakan tugas tersebut. Ay terlihat belum mau menulis. Guru kelas berkeliling untuk memantau pekerjaan anak-anak. Guru kelas melihat pekerjaan As, kemudian memberikan motivasi kepada semua siswa untuk rajin. Beliau meminta mereka untuk mencontoh As yang walaupun memiliki kekurangan namun tetap rajin dan semangat belajar. Beberapa saat kemudian bel istirahat terdengar.

As pergi ke kantin dengan beberapa temannya. Ay hanya di dalam kelas bersama beberapa anak perempuan yang sedang makan bekal makanan. Setelah ditanya, ternyata Ay memang sangat jarang pergi jajan di sekolah. Terlihat Ay mengobrol dan tertawa dengan beberapa temannya. Teman-temannya yang normal tersebut cukup paham dengan apa yang diucapkan Ay, jika ada yang kurang dimengerti Lae akan menjelaskan maksudnya kepada teman-temannya. Lae memang terlihat sangat akrab dengan Ay. Dia sangat mudah berkomunikasi dengan Ay. Lae dan Ay cukup cepat paham maksud ucapan satu sama lain.

Ay terlihat mengeluarkan buku gambar kemudian mengambar sesuatu. Beberapa temannya melihat gambarannya. Salah satu siswa berkata pada Ay, “Ay ini bagus.” Peneliti kemudian mendekat untuk ikut melihat. Ay langsung menutup bukunya ketika melihat peneliti dan hanya tersenyum karena malu. Namun setelah dibujuk, Ay mau menunjukkannya. Ay ternyata menggambar seorang perempuan, kemudian peneliti bertanya siapakah perempuan tersebut. Ay menjawab dengan tertawa, “Ini Lae.” Semua kemudian tertawa mendengar jawaban Ay.

Mata pelajaran berikutnya adalah IPA. Beberapa saat kemudian Ay terlihat menarik-narik tangan Lae. Ternyata Ay ingin mengajak Lae pergi keluar, tidak begitu jelas tujuannya untuk apa. Lae meminta Ay untuk meminta izin pada guru kelas dulu, namun Ay maunya Lae yang memintakan izin. Akhirnya Lae memanggilkan guru kelas dari tempat duduknya. Guru kelas tidak begitu paham, akhirnya meminta Ay untuk menuliskan maksudnya di sebuah kertas. Namun guru kelas tidak memberikan izin pada Ay untuk keluar kelas dengan alasan yang tidak begitu jelas. Beberapa saat Ay terlihat kesal dan memohon pada guru kelas dengan memanggil nama beliau dari tempat duduknya, namun guru kelas tetap tidak memberikan izin.

Sifat Ay yang cenderung masih kurang mampu mengontrol emosinya membuat beberapa anak laki-laki menanggapinya dengan kurang baik. Saat jam pulang, salah satu anak laki-laki yang duduk di depan bangku Ay terlihat beberapa kali mengganggunya dengan kata-kata. Lae terlihat memberitahu Ay untuk tidak usah diladeni. Namun beberapa saat kemudian Ay terlihat sudah tidak sabar dan kemudian mendorong mejanya dengan keras sampai hampir mengenai anak tersebut. Untunglah anak tersebut tidak membalaunya dan langsung lari keluar kelas.

Refleksi peneliti:

1. As mampu menjalin interaksi sosial secara wajar dengan teman-teman di kelasnya.
2. As cukup mandiri, mampu mengontrol emosi, dan tidak pemalu.
3. Ay mampu menjalin interaksi sosial secara wajar dengan teman-teman di kelasnya, namun hubungannya tidak begitu baik dengan beberapa anak laki-laki yang suka mengganggunya.
4. Ay kurang mampu mengontrol emosinya, mudah curiga, terkadang pemalu, dan cukup tergantung kepada Lae, teman semejanya.
5. Ay dan As berkomunikasi dengan bahasa verbal. Beberapa saat juga menggunakan bahasa tulis agar lebih mudah dimengerti. Ay kadang-kadang juga menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi dengan As.

6. Sebagian besar siswa dapat berteman dan menerima kehadiran Ay dan As, terutama anak perempuan. Beberapa anak laki-laki kurang mampu memahami Ay sehingga beberapa kali terlihat mengganggunya.

CATATAN LAPANGAN 2

Hari, tanggal : Rabu, 28 Mei 2014

Waktu : 07.00 – 12.45 WIB

Tempat : Ruang kelas IVB

Hasil

Pukul tujuh peneliti masuk ke dalam kelas. Ada tiga anak yang belum datang, salah satunya adalah Ay. Peneliti bertanya kepada Lae dan An kenapa Ay belum datang, tapi mereka kurang tahu. Lae bercerita kalau Ay harus dijemput di gerbang sekolah agar ada temannya jalan ke kelas. Hal ini disebabkan Ay kadang-kadang masih malu kalau sendiri. Kemudian An bercerita kalau kemarin dia menemani Ay menunggu jemputan sampai jam 13.00 WIB. Saat kakaknya datang Ay juga memanggil kakaknya. Peneliti bertanya, “Ay bisa?” kemudian An menjawab, “Ya, bisa. Keras banget sambil nepuk-nepuk tangan”.

Guru Bahasa Inggris masuk ke dalam kelas dan pelajaran pun dimulai. Suasana kelas lebih tenang dibandingkan kemarin ketika bersama guru kelas. Anak-anak mengerjakan soal yang dituliskan guru. Setelah selesai anak yang berani untuk maju menuliskan jawaban di papan tulis. Beberapa anak maju menuliskan jawabannya. Tiba-tiba guru mendekati As dan memintanya untuk menuliskan jawabannya di depan. Tapi As hanya menggelengkan kepala.

Masuk jam istirahat, peneliti melakukan wawancara dengan As dan dua anak normal. Peneliti tetap berkomunikasi dengan bahasa verbal dengan As dan As dapat menangkap hampir semua maksud peneliti dengan baik. Jika ada kata-kata yang susah, peneliti akan menuliskannya di kertas. As menjawab semua pertanyaan peneliti juga dengan bahasa verbal, walaupun suara yang dapat keluar dari mulutnya sangat pelan. Akan tetapi untunglah semua dapat terbantu dengan gerakan bibirnya yang cukup jelas dalam setiap pengucapan kata. Sama halnya seperti peneliti, jika ada kata yang susah, As akan menuliskannya. Setelah cukup lama wawancara, tiba-tiba As mengingatkan peneliti bahwa guru sudah datang dengan mengucapkan kata “pak guru”. Peneliti mengakhiri wawancara.

Jam pelajaran selanjutnya adalah Agama Islam. Anak-anak diminta untuk membaca nyaring surat Al-Kautsar dan Al-‘Asr beserta artinya secara serempak. Sha terlihat membaca sambil menunjuk tulisan ayat yang dibacanya agar As juga bisa mengikuti. As terlihat bisa mengikuti teman-temannya. Materi selanjutnya adalah tentang dzikir. As terlihat menunjukkan pada Sha bagaimana cara dia berdzikir sambil menunjukkan ruas-ruas jarinya, As menghitungnya sampai 33. Kemudian guru mendikte tata cara berdo'a. As juga ikut menulis dengan melihat tulisan Sha. Sha tidak terlihat terganggu.

Salah satu teman mau meminjam buku diktat Agama ketika mengerjakan tugas dari guru, kemudian As meminjamkan punyanya. Setelah selesai mengerjakan, anak-anak diminta untuk mengoreksi pekerjaan teman dengan cara menukar pekerjaannya. As mengoreksi pekerjaan Sha. Pekerjaan As diberikan kepada teman di depannya. As dapat mengoreksi dengan baik pekerjaan temannya.

Jam istirahat ke-dua para anak perempuan terlihat bermain bersama. Mereka bermain kejar-kejaran di dalam kelas. As hanya duduk melihat sambil tersenyum melihat tingkah teman-temannya. Peneliti mendekati As dan bertanya kenapa As tidak ikut bermain. As menggeleng dan menjawab, “Soalnya lari-larian. Takut jatuh.” Setelah ditanya lebih lanjut ternyata As biasanya juga main bersama asalkan tidak lari-larian. Tiba-tiba As bertanya pada peneliti, “Rumah Mbak mana?” Peneliti menjawabnya, dan ternyata As cukup paham daerah rumah peneliti padahal sudah beda kecamatan dengan rumahnya. As sudah terlihat lebih berani. As sudah mau bertanya atau mengajak bicara peneliti lebih dulu. Beberapa saat kemudian Na dan Sha yang sudah kelelahan bermain ikut bergabung ngobrol dengan As dan peneliti.

Jam pelajaran terakhir adalah Bahasa Jawa dengan guru kelas. Peneliti diberi tahu guru kelas bahwa Ay hari ini sedang sakit jadi tidak masuk sekolah. Anak-anak mengerjakan tugas untuk membuat ukara tanduk dan ukara tanggap. Guru kelas berkeliling meneliti jawaban anak-anak. Saat melihat jawaban As guru kelas berkata, “Ya, bagus. Betul ini.” Setelah selesai, guru kelas menunjuk lima anak untuk menuliskan jawabannya di papan tulis. Salah satu yang ditunjuk adalah As. Awalnya As minta ditemani Sha untuk maju, tapi akhirnya As mau maju sendiri.

Anak-anak mengerjakan tugas selanjutnya, yaitu membuat lima kalimat lengkap dalam bahasa Jawa. As dapat mengerjakannya dengan cukup cepat. Anak-anak yang lain terlihat banyak yang main sendiri, tidak langsung mengerjakan tugas. Setelah As dan Sha selesai mengerjakan tugas, mereka bermain menggambar koin di buku tulis. As dan Sha terlihat bekerja sama membuat bentuk koin yang sempurna. Sha bertugas memegang pensil dan menekannya di buku sedangkan As bertugas memutar buku dengan hati-hati agar terbentuk lingkaran yang sempurna. Gambar kemudian diarsir dengan menggunakan pensil. Mereka terlihat cukup senang dan puas dengan hasil gambar tersebut. Beberapa saat kemudian bel pulang berbunyi. As mencium tangan dan melambaikan tangan pada peneliti ketika berpisah.

Lampiran: Wawancara 1, 4, dan 5.

Refleksi peneliti:

1. Ay masih malu ketika berada di luar kelas. Ini yang menyebabkan Ay jarang ikut pergi ke kantin dan harus ditemani/dijemput Lae ketika berjalan ke kelas di pagi hari.
2. As berkomunikasi dengan bahasa verbal dan bahasa tulis.
3. As tidak ikut permainan yang bersifat lari-larian.
4. As menunjukkan sikap kepedulian (meminjami buku diktat), tanggung jawab (mengoreksi pekerjaan teman), dan kerjasama (membuat gambar koin bersama Sha).
5. As selalu mengikuti kegiatan KBM dengan baik.
6. Guru kelas memberikan pujian pada pekerjaan As.
7. As berani mengerjakan soal di depan kelas.
8. As sudah tidak malu memulai pembicaraan dengan peneliti.

CATATAN LAPANGAN 3

Hari, tanggal : Jum'at, 30 Mei 2014

Waktu : 07.05 – 10.15 WIB

Tempat : Depan sekolah dan ruang kelas IVB

Hasil

Anak-anak sudah berbaris di halaman sekolah ketika peneliti tiba. Gerbang sudah ditutup. Anak-anak akan melaksanakan kegiatan senam. Ternyata di waktu yang sama Ay baru diantar orangtuanya. Ketika turun dari mobil, Ay terlihat tidak mau masuk ke sekolah dan terus memegang tangan ibunya. Peneliti mendekati Ay dan memintanya untuk tetap masuk. Seketika ibunya Ay langsung meminta bantuan peneliti dan kemudian pergi. Untuk beberapa saat Ay tidak mau bergerak dari tempatnya berdiri. Ay juga tidak mau mendengarkan ajakan peneliti untuk masuk. Anak-anak sudah mulai melakukan senam. Peneliti kemudian menuliskan ajakan untuk duduk pada Ay. Membaca itu Ay menuruti permintaan peneliti. Selama berjalan Ay terlihat menutupi wajahnya agar tidak terlihat oleh teman-temannya di halaman.

Selama duduk bersama, peneliti melakukan tanya jawab dengan Ay. Ay mau menjawab beberapa pertanyaan. Namun kemudian Ay meminta peneliti untuk diam sambil menempelkan jari telunjuk di bibirnya. “Jangan berisik. Malu,” katanya. Ternyata Ay takut pembicaraan kami akan terdengar oleh teman-temannya. Kemudian peneliti mencoba berkomunikasi dengan tulisan. Ay mau meresponnya. Tiap kali menulis, kertas yang digunakan untuk menulis harus ditutup dengan tangan. Ay tidak ingin tulisannya terbaca oleh teman-temannya di halaman.

Senam telah usai. Rombongan anak perempuan kelas IVB terlihat mendekati Ay dan peneliti, termasuk As. Setelah peneliti cermati ternyata tak hanya beberapa anak, tapi semua anak perempuan datang menjemput Ay untuk masuk kelas. Mereka mengajak Ay untuk masuk kelas sambil sesekali memegang tangan Ay. Namun Ay terlihat diam saja, tak mau bergerak. As juga terlihat memegang tangan Ay, mengajaknya masuk. Melihat Ay sama sekali tak mau bergerak untuk waktu yang

cukup lama, peneliti meminta semua anak kecuali Lae untuk segera masuk ke kelas. Tinggallah peneliti, Ay, dan Lae. Peneliti dan Lae kembali membujuknya. Beberapa saat kemudian Ay luluh juga, mereka pun masuk ke dalam kelas. Peneliti menuju ruang guru karena sudah janji akan melakukan wawancara dengan guru kelas.

Usai wawancara dengan guru kelas, peneliti masuk ke kelas IVB. Ternyata anak-anak mendapat tugas menulis karena guru TIK tidak masuk. As terlihat menulis namun Ay hanya duduk saja. Beberapa saat kemudian tiba jam istirahat. Peneliti memutuskan melakukan wawancara dengan Ay. Awalnya Ay terlihat enggan untuk diajak mengobrol dengan peneliti, tapi kemudian As berkata bahwa kemarin dia sudah ditanyai sekarang giliran Ay. Akhirnya Ay mau duduk dengan peneliti. As dan Lae juga berdiri di dekat Ay. Selama wawancara ketika Ay terlihat kebingungan atau lupa As dan Lae selalu membantu Ay agar paham dan ingat.

Guru kelas menyampaikan pekerjaan rumah untuk anak-anak setelah jam istirahat habis. Ternyata hari ini pulang lebih awal karena guru-guru akan menjenguk salah seorang guru yang sedang sakit. Anak-anak segera berkemas, berdo'a, dan pulang. Sebelumnya tak lupa mereka, termasuk As dan Ay, mencium tangan guru kelas dan peneliti. Ay meminta tolong pada guru kelas untuk mengirimkan pesan untuk orangtuanya, memberitahukan kalau sudah pulang. As sudah membawa *handphone* sendiri. Beberapa anak lain juga terlihat belum pulang. As, Ay, dan teman-temannya terlihat bercengkrama bersama. Kemudian orangtua As dan Ay masing-masing datang menjemput. Anak-anak lain pun kemudian pulang.

Lampiran: wawancara 2 dan 3.

Refleksi peneliti:

1. Ay masih malu jika berada di luar ruang kelasnya atau dengan orang yang belum begitu dikenalnya.
2. Ay berkomunikasi dengan bahasa verbal dan bahasa tulis.
3. Ay harus ditemani Lae ketika masuk ke dalam kelas.
4. Ay tidak mengikuti kegiatan KBM dengan baik, sebaliknya As dapat mengikuti dengan baik.

5. As menunjukkan sikap kepedulian terhadap Ay dengan ikut membujuknya masuk ke dalam kelas.

CATATAN LAPANGAN 4

Hari, tanggal : Senin, 2 Juni 2014

Waktu : 08.25 – 12.10 WIB

Tempat : Ruang kelas IVB

Hasil

Peneliti berangkat agak siang. Guru kelas meminta anak-anak untuk membuka LKS IPA halaman 51. As terlihat bertanya kepada teman di depannya, “Halaman berapa?”. Temannya menjawab pertanyaan As. Ay terlihat hanya diam saja, bahkan belum mengeluarkan LKS. Guru kelas meminta anak-anak untuk membaca dan langsung menjawab soal di LKS tersebut secara berurutan sesuai tempat duduk, dimulai dari An yang duduk paling ujung belakang.

Satu per satu anak membaca dan menjawab. Namun As dan Ay tidak membaca. Ketika tiba giliran mereka, teman di sampingnya langsung mengambil giliran. Ay tiba-tiba mau mengeluarkan LKS-nya. Ay juga bertanya kepada Lae tentang halaman LKS. Walaupun Ay dan As tidak mendapat giliran membaca, tetapi mereka tetap ikut mengerjakan. Kemudian jam istirahat tiba.

Peneliti pergi keluar kelas. Peneliti mewawancara dua anak laki-laki. Seusai wawancara, peneliti masuk kembali ke dalam kelas. As dan Ay terlihat sedang mengobrol bersama. Mereka terlihat banyak bercerita sambil sesekali tertawa bersama. Mereka berkomunikasi menggunakan bahasa verbal seperti anak lain, namun sesekali Ay terlihat masih menyertakan bahasa isyarat. Berdasarkan obrolan singkat dengan ibunya Ay beberapa waktu lalu, Ay memang sudah dibiasakan berkomunikasi dengan bahasa verbal dan sebisa mungkin jangan menggunakan bahasa isyarat. Sebisa mungkin Ay berusaha walau bahasa isyaratnya masih suka terbawa beberapa waktu. Kadang Ay juga protes ketika ditegur ibunya karena orang-orang juga banyak menggerak-gerakkan tangannya ketika berbicara.

Ay terlihat membagi-bagikan makanan yang ia bawa kepada semua anak perempuan termasuk peneliti. Teman-teman mengucapkan terimakasih dan Ay menjawab, “Sama-sama”. Jam istirahat sudah habis. Anak-anak mendapat tugas

membaca nyaring secara bergantian materi IPA. Peneliti meminta izin guru kelas untuk keluar karena akan melakukan wawancara dengan guru pendamping khusus. Peneliti melakukan wawancara di ruang khusus anak berkebutuhan khusus.

Peneliti kembali ke dalam kelas IVB setelah selesai melakukan wawancara. Anak-anak mendapat tugas mencatat peta konsep sumber daya alam hayati. Guru kelas meneliti pekerjaan Ay. Guru mengacungkan jempol tanda bagus. Ay terlihat membalasnya dengan tersenyum. Untuk beberapa saat guru pendamping khusus masuk ke kelas IVB. Beliau mendekati Ay dan As yang sedang mengerjakan tugas. Guru pendamping khusus bertanya secara personal kepada Ay dan As apakah mereka bisa atau tidak. Ay dan As menjawab dengan mengangguk.

Guru pendamping khusus jarang mendampingi As dan Ay. Hal ini dikarenakan jumlah tenaga yang terbatas, yaitu satu guru pendamping khusus untuk semua anak berkebutuhan khusus yang tersebar di tiap kelas. Menurut guru pendamping khusus, Ay dan As cukup mampu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran jika dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lain, misalnya anak tunagrahita.

Selama jam istirahat ke-2 beberapa anak mendekati seorang teman yang sedang menggambar. Ay yang memang hobi menggambar memberikan contoh cara mewarnai langit. Anak-anak lain melihat dengan cermat. Beberapa saat kemudian Ay, As, An, dan Sha pergi jajan ke kantin dan kembali lagi ke kelas. Masuk ke jam pelajaran terakhir, anak-anak mendapat tugas menggambar unggas. As meminjami pensil kepada Sha. Anak-anak terlihat menggambar. Ada yang menggambar burung, angsa, bebek, ataupun ayam. Ay terlihat meminjamkan bolpen warnanya kepada An dan Put. Guru kelas terlihat mendekati As dan memberikan As buku IPA yang ada gambar-gambar hewan sebagai referensi karena As belum menemukan ide untuk menggambar.

Setelah cukup lama, guru kelas menunjuk anak secara acak untuk maju menggambar unggas di papan tulis. Anak yang pertama ditunjuk adalah As. As kemudian maju dan menggambar angsa. Guru memberikan nilai 87 karena menurutnya As dapat menggambar dengan cepat dan bagus. Guru kemudian menunjuk Ay, tapi Ay tidak mau maju bahkan ketika akan ditemani Lae. Empat anak lain maju dan jam pelajaran sudah habis. Anak-anak bersiap-siap untuk pulang.

Lampiran: wawancara 7, 8, dan 9.

Refleksi peneliti:

1. Komunikasi Ay dan As dengan teman-temannya cukup lancar.
2. Hubungan Ay dan As dengan teman-temannya dapat terjalin dengan baik.
3. As menunjukkan sikap kepedulian terhadap temannya yang tidak membawa pensil dengan meminjaminya pensil.
4. Ay menunjukkan sikap kepedulian terhadap temannya dengan memberikan contoh cara mewarnai langit.
5. Ay menunjukkan sikap berbagi dengan teman-temannya.
6. Guru kelas menunjukkan kepeduliannya pada Ay dan As dengan memberi pujian dan memberikan bantuan ketika KBM.
7. As berani menggambar di depan kelas, sebaliknya Ay masih malu jika diminta maju.
8. As dan Ay jarang didampingi guru pendamping khusus karena keterbatasan tenaga.

CATATAN LAPANGAN 5

Hari, tanggal : Selasa, 3 Juni 2014
Waktu : 07.00 – 11.00 WIB
Tempat : Depan gerbang sekolah dan ruang kelas IVB

Hasil

Peneliti tiba di sekolah tepat pukul 07.00 WIB. Anak-anak perempuan kelas IVB terlihat berkerumun di depan gerbang sekolah. Ternyata mereka sedang menjemput Ay lagi. Ay memang masih malu kalau harus berjalan sendiri ketika akan masuk kelas.

Jam pelajaran pertama adalah matematika. Guru kelas memberikan soal bangun ruang tentang sisi, sudut, dan rusuk. Guru kelas menyampaikan kepada Lae dan Sha agar membantu Ay dan As kalau mereka masih belum paham. Selama pelajaran Ay terlihat sering berbicara dengan Lae. As terlihat meminta kertas pada Sha karena kertas buku matematikanya sudah habis. Sha mau memberikan kemudian As mengucapkan terimakasih. Ay dan As mau mengerjakan tugas tersebut.

Guru kelas berkeliling meneliti pekerjaan anak-anak. Guru kelas meneliti pekerjaan Ay dan mengucapkan, “Bagus. Teruskan...” Selama mengerjakan, As juga terlihat membantu Sha yang masih belum begitu paham menghitung banyak rusuk.

Masuk jam istirahat, peneliti pergi ke kantin bersama As, Sha, dan Luf. Ay terlihat hanya duduk-duduk di kelas. Kantin terlihat dipenuhi oleh anak-anak dari berbagai kelas. As terlihat memilih makanan kemudian langsung membayar sendiri kepada penjaga kantin. Selama perjalanan kembali ke kelas, kami berpapasan dengan anak perempuan kelas IVB yang lain termasuk Ay. Setelah melihat peneliti, Ay tidak jadi ikut ke kantin dan mengandeng peneliti untuk ikut kembali ke kelas. Ay memang jarang mau ikut ke kantin, biasanya hanya titip temannya untuk dibelikan makanan. Setelah tiba di kelas peneliti tahu kenapa Ay tadi ikut keluar, ternyata di dalam kelas hanya ada anak laki-laki. Ay memang masih malu kalau tidak ada temannya yang perempuan menemani.

Mata pelajaran berikutnya adalah IPS. Anak-anak membaca nyaring materi di LKS secara berurutan. Setelah selesai, mereka mengerjakan tugas portofolio di LKS yaitu menemukan masalah sosial dan cara mengatasinya. Ay dan As terlihat mau mengerjakan dengan baik.

Masuk jam istirahat ke-dua, anak-anak perempuan bermain kejar-kejaran di dalam kelas. Ay dan As tidak ikut bermain karena mereka tidak suka lari-larian, hanya menonton. Hari ini anak-anak pulang lebih awal karena guru-guru akan melakukan persiapan untuk LCC (Lomba Cerdas Cermat) hari esok. Peneliti berkesempatan mewawancara salah satu anak normal setelah jam pulang sekolah.

Lampiran : wawancara 6

Refleksi peneliti:

1. Setiap pagi anak-anak perempuan harus menjemput Ay di gerbang sekolah agar Ay mau atau tidak malu berjalan sendiri menuju kelas.
2. Guru memberikan kata-kata positif untuk Ay.
3. As menunjukkan sikap kepedulian dengan membantu Sha.
4. As juga dapat melakukan interaksi sosial yang baik di luar kelas, misalnya ketika jajan di kantin.
5. Ay masih malu untuk pergi keluar kelas.
6. Ay dan As tidak pernah ikut main kejar-kejaran, karena mereka tidak suka main yang lari-larian.

CATATAN LAPANGAN 6

Hari, tanggal : Kamis, 5 Juni 2014

Waktu : 07.00 – 12.45 WIB

Tempat : Ruang kelas IVB

Hasil

Peneliti tiba di sekolah tepat pukul 07.00 WIB. Anak-anak kelas IVB sudah siap mengikuti jam pelajaran olahraga di halaman sekolah. As tidak ikut olahraga karena sakit perut. Ay belum datang. Peneliti duduk di kelas. Beberapa saat kemudian As berkata kalau Ay sudah datang. As langsung pergi ke depan gerbang sekolah untuk menjemput Ay. Ay tidak mau turun dari mobil. Anak-anak sudah mulai melakukan kegiatan olahraga.

Lae datang untuk ikut menjemput Ay. Peneliti dan As memutuskan masuk kelas lebih dulu. Guru kelas juga ikut menjemput Ay, kemudian Ay mau masuk ke kelas bersama Lae dan guru kelas tapi tidak ikut olahraga. Ay memang tidak pernah ikut olahraga. Jadi peneliti di dalam kelas bersama Ay dan As selama jam olahraga. Untuk beberapa saat Ay dan As terlihat saling berbicara. As berkata kepada peneliti dan Ay bahwa sebentar lagi puasa Ramadhan sambil menunjuk tanggal di kalender.

Pukul 09.55 WIB anak-anak berganti pakaian. Mereka istirahat sampai pukul 10.30 WIB. Selama KBM dengan guru kelas, Ay tampak menceritakan sesuatu kepada Lae. Setelah itu Lae tidak dibolehkan pergi menemui teman yang lain dan hanya disuruh duduk terus. Sepertinya Ay curiga/khawatir jika Lae menceritakan hal tadi kepada teman lain. Lae menuruti permintaan Ay.

Jam istirahat ke-dua, As pergi jajan ke kantin bersama Sha, Ret, dan Na. Sedangkan Ay tetap di kelas dengan teman-teman yang lain. Mereka terlihat asyik menggambar. Ay menunjukkan hasil gambarnya pada teman-teman yang lain. Teman-temannya memberikan respon positif kepada Ay. Ay memang pintar menggambar.

Masuk jam pelajaran terakhir, anak-anak mengerjakan tugas bahasa Jawa. As dan Ay tampak mengerjakan. Guru kelas berkeliling melihat pekerjaan anak-anak.

Guru kelas memberikan arahan pada Ay untuk memberikan garis pada pekerjaannya. Ay tampak mengerti dan memperbaiki pekerjaannya.

Refleksi peneliti:

1. Ay harus dijemput di gerbang sekolah oleh Lae agar mau atau tidak malu berjalan sendiri menuju kelas.
2. As suka menceritakan beragam hal kepada teman-temannya termasuk kepada peneliti.
3. Guru selalu memantau pekerjaan Ay dan As ketika KBM.
4. Guru memberikan arahan pada Ay ketika mengerjakan tugas.
5. As dapat melakukan interaksi sosial di luar kelas, misalnya ketika jajan di kantin.
6. Ay jarang melakukan interaksi sosial di luar kelas.
7. Ay menunjukkan sifat curiga dan cenderung memaksakan kehendak kepada temannya.

CATATAN LAPANGAN 7

Hari, tanggal : Jum'at, 6 Juni 2014

Waktu : 08.30 – 11.00 WIB

Tempat : Ruang kelas IVB

Hasil

Peneliti datang agak siang. Anak-anak dan guru kelas sedang membahas soal di LKS. Seperti biasa, anak-anak ditunjuk secara acak untuk menjawab soal di LKS. As dan Ay ikut mengerjakan dengan bantuan teman semeja mereka. Masuk jam istirahat, peneliti pergi ke kantin bersama As dan Sha. As memilih makanan dan membayar ke petugas kantin seperti biasa. Ay di dalam kelas makan jajanan bersama Lae. Kemudian Ay terlihat meminta tolong Lae untuk membelikannya makanan ke kantin sembari memberikan uang. Ay menyebutkan jenis makanan yang dia inginkan. Ay memang jarang mau pergi keluar kelas termasuk untuk jajan, biasanya teman-temannya yang akan membelikannya. Ay memang masih malu untuk pergi keluar kelas.

Ay makan bersama dengan teman-temannya. Ay ngobrol dengan Ti bahwa dia tidak suka makanan yang terlalu pedas. As yang sudah selesai makan, membuang sampah di tempat sampah yang ada di depan kelas. As melakukannya sendiri. Sebaliknya Ay nitip atau meminta tolong kepada temannya untuk membuang sampah.

Peneliti bertanya kepada salah satu anak tentang siapa saja yang tadi tidak ikut senam bersama. Ternyata Ay, An, dan Nis tidak ikut. An dan Nis tidak ikut karena sedang sakit, sedangkan Ay memang biasanya tidak ikut senam bersama. Selama jam istirahat, anak-anak laki-laki terlihat bergerombol bermain sendiri. Sedangkan anak-anak perempuan terlihat bergerombol bercerita bersama, termasuk Ay yang ikut membaur. Kali ini As terlihat sedang membantu memperbaiki salah satu bolpen temannya.

Jam pelajaran terakhir adalah PKn. Anak-anak menulis yang didiktekan guru kelas. As terlihat ikut menulis dengan melihat tulisan Sha. Ay terlihat diam saja,

tidak menulis. Saat pulang sekolah Ay terlihat belum dijemput, sehingga Lae dan Ti menemaninya sampai Ay dijemput.

Refleksi peneliti:

1. As dapat berinteraksi sosial di luar kelas, misalnya ketika membeli jajanan di kantin, olahraga/senam bersama.
2. Ay masih malu atau belum dapat berinteraksi sosial di luar kelas.
3. As tidak segan meminta bantuan teman sebangku jika kesulitan sehingga dapat mengikuti KBM dengan baik.

CATATAN LAPANGAN 8

Hari, tanggal : Sabtu, 7 Juni 2014

Waktu : 06.50 – 10.00 WIB

Tempat : Ruang kelas IVB

Hasil

Peneliti datang sebelum bel masuk berbunyi. As sudah datang. As terlihat sedang mengobrol dengan Na dan Ret. Ay terlihat mau masuk kelas setelah dijemput oleh Lae. Jam pelajaran pertama adalah PKn dan kegiatan hari ini adalah membahas soal di LKS. Seperti biasa anak-anak menjawab soal LKS sesuai yang ditunjuk guru kelas. As dan Ay ikut membahas dengan bantuan teman semeja mereka. Ret terlihat bertanya pada As tentang jawaban nomor tertentu. As kemudian menunjukkan LKS-nya yang telah dikerjakan.

Saat jam istirahat, As dan Ay mengobrol dengan teman-teman sembari makan jajanan dari kantin. Ay dan As terlihat mempunyai teman dekat yang berbeda. Ay biasa lebih dekat dengan Lae, An, dan Ti. Sedangkan As biasa lebih dekat dengan Sha, Ret, dan Na. Tetapi mereka dapat berinteraksi sosial dengan seluruh temannya di kelas IVB. Sedangkan dengan anak laki-laki hanya sebatas percakapan singkat, tidak sampai bermain bersama karena anak laki-laki memang cenderung lebih senang bermain dengan sesama anak laki-laki.

Peneliti memutuskan mengakhiri penelitian karena data yang ada sudah jenuh. Peneliti berpamitan dengan anak-anak, guru, dan kepala sekolah.

Refleksi peneliti.

1. As dan Ay dapat menunjukkan interaksi sosial secara berbeda dengan teman-teman di kelasnya.
2. As dan Ay mempunyai teman dekat yang berbeda.

Lampiran 3. Pedoman Observasi

**PEDOMAN OBSERVASI
INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI SD
NEGERI 4 BEJEN KARANGANYAR**

Sumber : Anak Tunarungu Kelas IVB
Nama :
Kelas :

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi anak tunarungu.	
2.	Cara anak tunarungu untuk mengekspresikan emosinya.	
3.	Hubungan anak tunarungu dengan teman yang normal.	
4.	Hubungan anak tunarungu dengan teman sesama tunarungu.	
5.	Hubungan anak tunarungu dengan guru kelas.	
6.	Hubungan anak tunarungu dengan guru pendamping khusus.	
7.	Anak tunarungu cenderung menarik diri dari teman-temannya.	
8.	Ketergantungan anak tunarungu dengan sesama tunarungu.	
9.	Keterlibatan anak tunarungu dalam permainan bersama teman-temannya.	
10.	Keterlibatan anak tunarungu dalam kegiatan yang mengandung unsur kerja sama.	
11.	Keterbukaan anak tunarungu untuk meminta bantuan teman ketika mengalami kesulitan.	
12.	Anak tunarungu menunjukkan sikap kepedulian dengan orang lain.	
13.	Anak tunarungu menunjukkan sifat lekas marah atau cepat tersinggung.	
14.	Anak tunarungu terlibat konflik dengan temannya.	

PEDOMAN OBSERVASI
INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI SD
NEGERI 4 BEJEN, KARANGANYAR

Sumber : Guru Kelas IVB

Hari, tanggal :

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi guru kelas dengan anak tunarungu.	
2.	Sikap/penerimaan guru kelas terhadap anak tunarungu.	
3.	Upaya guru kelas untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu.	
4.	Hambatan yang dihadapi guru kelas ketika melakukan interaksi sosial dengan anak tunarungu.	

PEDOMAN OBSERVASI
INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI SD
NEGERI 4 BEJEN, KARANGANYAR

Sumber : Guru Pendamping Khusus

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi guru pendamping khusus dengan anak tunarungu.	
2.	Sikap guru pendamping khusus terhadap anak tunarungu.	
3.	Hambatan yang dihadapi guru pendamping khusus ketika berinteraksi sosial dengan anak tunarungu.	

PEDOMAN OBSERVASI
INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI SD
NEGERI 4 BEJEN KARANGANYAR

Sumber : Anak Normal

Nama :

Kelas :

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi anak normal dengan anak tunarungu.	
2.	Sikap anak normal terhadap anak tunarungu.	
3.	Kegiatan yang dilakukan anak normal bersama anak tunarungu.	
4.	Hambatan yang dihadapi anak normal ketika berinteraksi sosial dengan anak tunarungu.	

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA
INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI SD
NEGERI 4 BEJEN KARANGANYAR**

Sumber : Anak Tunarungu Kelas IVB Hari, tanggal :
 Nama : Waktu :
 Kelas : Tempat :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu harus memakai alat bantu dengar untuk membantu komunikasi?	
2.	Apakah kamu selalu membaca bibir lawan bicaramu agar mengerti apa yang dia katakan?	
3.	Dengan siapa saja kamu menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi?	
4.	Lebih enak sekolah di SDLB atau di sini? Mengapa?	
5.	Kesulitan apa yang kamu alami ketika bergaul dengan teman-teman yang lain?	
6.	Apakah kamu merasa dijauhi oleh teman-temanmu?	
7.	Apa yang kamu lakukan ketika gurumu memintamu untuk mengerjakan tugas secara berkelompok?	
8.	Apakah teman-temanmu semua baik denganmu?	
9.	Apakah kamu sering mengobrol dengan teman-teman?	
10.	Apakah kamu senang bermain dengan teman-temanmu?	
11.	Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas atau tidak paham tentang materi pelajaran? Jika iya, bagaimana tanggapan dari temanmu?	
12.	Bagaimana hubunganmu dengan anak tunarungu lain?	
13.	Apakah kamu sering menjalin	

	komunikasi dengan guru pendamping khusus? Bagaimana?	
14.	Bagaimana sikap guru kelas padamu ketika proses kegiatan belajar mengajar?	
15.	Apakah kamu pernah mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman atau gurumu?	

PEDOMAN WAWANCARA
INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI SD
NEGERI 4 BEJEN KARANGANYAR

Sumber : Guru Kelas IVB
Hari, tanggal :

Waktu :
Tempat :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses interaksi sosial anak tunarungu di kelas Bapak?	
2.	Apakah anak tunarungu menunjukkan sikap aktif ketika proses pembelajaran berlangsung?	
3.	Bagaimana cara Bapak untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu?	
4.	Apakah Bapak mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu? Jika iya, kesulitan apa yang Bapak alami?	
5.	Menurut Bapak, kelebihan apa saja yang dimiliki anak tunarungu dalam hal berinteraksi sosial dengan anak lain maupun guru?	
6.	Menurut Bapak, kelemahan apa saja yang dimiliki anak tunarungu dalam hal berinteraksi sosial dengan siswa lain maupun guru?	
7.	Pernahkan anak tunarungu melakukan kekerasan secara fisik terhadap temannya?	
8.	Apakah Bapak pernah memberikan tugas kelompok kepada anak? Jika pernah, bagaimana sikap anak tunarungu ketika mengerjakan tugas kelompok tersebut?	
9.	Menurut Bapak, bagaimana sikap anak normal terhadap keberadaan anak tunarungu di kelasnya?	
10.	Apa saja upaya yang Bapak lakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu?	

PEDOMAN WAWANCARA INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI SD NEGERI 4 BEJEN KARANGANYAR

Sumber : Anak Normal Kelas IVB Hari, tanggal :
Nama : Waktu :
Kelas : Tempat :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sikapmu terhadap anak tunarungu Ay dan As?	
2.	Bagaimana caramu berkomunikasi dengan anak tunarungu Ay dan As?	
3.	Apakah kamu paham ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu Ay dan As?	
4.	Apakah kamu senang dengan keberadaan anak tunarungu Ay dan As di kelasmu? Mengapa?	
5.	Kegiatan apa saja yang pernah kamu lakukan dengan anak tunarungu Ay dan As?	
6.	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari anak tunarungu Ay dan As? Misalnya apa?	
7.	Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama anak tunarungu Ay dan As? Bagaimana?	

PEDOMAN WAWANCARA
INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI SD
NEGERI 4 BEJEN KARANGANYAR

Sumber : Guru Pendamping Khusus
Hari, tanggal :

Waktu :
Tempat :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana anak tunarungu Ay dan As menjalin interaksi sosial dengan teman-temannya?	
2.	Menurut Bapak, kelebihan apa saja yang dimiliki anak tunarungu Ay dan As dalam hal berinteraksi sosial dengan anak lain maupun guru?	
3.	Menurut Bapak, kelemahan apa saja yang dimiliki anak tunarungu Ay dan As dalam hal berinteraksi sosial dengan anak lain maupun guru?	
4.	Hambatan apa saja yang Bapak alami ketika berinteraksi sosial dengan anak tunarungu Ay dan As?	

Lampiran 5. Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI ANAK TUNARUNGU
Observasi 1

Nama : As
Kategori : Gangguan pendengaran berat (75 dB)

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi anak tunarungu.	As berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya menggunakan bahasa verbal walaupun pengucapannya kurang begitu jelas, namun gerakan bibirnya ketika berbicara dapat dibaca dengan cukup jelas. Selain itu As juga menggunakan bahasa tulis saat menyampaikan maksud yang sekiranya cukup panjang atau sulit disampaikan dengan bahasa verbal.
2.	Cara anak tunarungu untuk mengekspresikan emosinya.	As dapat menunjukkan ekspresi senang dengan tersenyum dan tertawa ketika mengobrol atau bercanda dengan teman-temannya.
3.	Hubungan anak tunarungu dengan teman yang normal.	As dapat berteman baik dengan semua anak normal. As biasa mengerjakan tugas, bermain, mengobrol, dan pergi jajan bersama dengan teman-temannya yang normal.
4.	Hubungan anak tunarungu dengan teman sesama tunarungu.	As berlaku baik dengan Ay. As biasa menjemput Ay ketika masuk sekolah serta mengobrol dan bermain bersama.
5.	Hubungan anak tunarungu dengan guru kelas.	As mau menerima dengan baik setiap instruksi guru kelas ketika KBM. Guru kelas juga sering memberikan arahan dan pujian terhadap As, dan As mampu memahami percakapan dengan guru kelas.
6.	Hubungan anak tunarungu dengan guru pendamping khusus.	Hubungan As dengan guru pendamping khusus terlihat cukup baik. As mampu menjalin percakapan dengan beliau.
7.	Siswa tunarungu cenderung menarik diri dari teman-temannya.	As dapat berteman dengan semua anak di kelasnya. As biasa pergi ke kantin dan mengobrol dengan teman-temannya.

8.	Ketergantungan anak tunarungu dengan sesama tunarungu.	As tidak terlihat tergantung pada Ay. As dapat bergabung dengan teman-temannya yang lain.
9.	Keterlibatan anak tunarungu dalam permainan bersama teman-temannya.	As suka bermain bersama teman-temannya, namun tidak pada permainan yang lari-larian. Misalnya bermain masak-masakan.
10.	Keterlibatan anak tunarungu dalam kegiatan yang mengandung unsur kerja sama.	As terlihat beberapa kali bekerjasama dengan temannya, misalnya ketika membuat gambar koin dengan teman semeja, memperbaiki bolpen teman, dan bersama-sama membujuk Ay untuk masuk kelas.
11.	Keterbukaan anak tunarungu untuk meminta bantuan teman ketika mengalami kesulitan.	As biasa bertanya pada teman semejanya ketika mengalami kesulitan, misalnya bertanya tentang intruksi yang disampaikan guru kelas yang tak tertangkap olehnya, meminta bantuan ketika mengecek jawaban soal yang sedang dibahas bersama secara lisan.
12.	Anak tunarungu menunjukkan sikap kepedulian dengan orang lain.	As sering menunjukkan kepedulian pada temannya. Misalnya ketika As membujuk Ay untuk masuk ke kelas di pagi hari, As memberikan bantuan pada temannya yang kurang memahami materi bangun ruang, dan As memberikan bantuan untuk memperbaiki bolpen teman.
13.	Anak tunarungu menunjukkan sifat lekas marah atau cepat tersinggung.	As cenderung tidak pernah menunjukkan sifat lekas marah atau cepat tersinggung.
14.	Anak tunarungu terlibat konflik dengan temannya.	As tidak pernah terlihat terlibat konflik dengan temannya.

HASIL OBSERVASI ANAK TUNARUNGU

Observasi 2

Nama : Ay
 Kategori : Gangguan pendengaran sangat berat (90 dB)

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi anak tunarungu.	Ay berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya menggunakan bahasa verbal walaupun pengucapannya kurang begitu jelas, namun gerakan bibirnya ketika berbicara dapat dibaca dengan cukup jelas. Selain itu Ay juga menggunakan bahasa tulis saat menyampaikan maksudnya pada guru kelas atau temannya yang kurang mampu memahami. Terkadang Ay juga menggunakan bahasa isyarat ketika berkomunikasi dengan As.
2.	Cara anak tunarungu untuk mengekspresikan emosinya.	Ay terlihat dapat mengekspresikan emosinya dengan sangat terbuka, ketika dia senang, sedih, atau marah. Misalnya: Ay tersenyum dan tertawa senang ketika mengobrol atau bercanda dengan teman-temannya, Ay menangis ketika bertengkar atau ketika permintaannya tak terpenuhi, Ay berteriak atau menggebrak meja ketika sudah tidak tahan dengan temannya yang terus mengganggunya, dan Ay akan tersenyum dan menunduk ketika merasa malu.
3.	Hubungan anak tunarungu dengan teman yang normal.	Ay dapat berteman dengan baik dengan semua temannya yang normal, kecuali dengan beberapa anak laki-laki yang suka mengganggunya.
4.	Hubungan anak tunarungu dengan teman sesama tunarungu.	Ay dapat berhubungan baik dengan As. Ay biasa berbagi makanan dengan As serta mengobrol dan bermain bersama.
5.	Hubungan anak tunarungu dengan guru kelas.	Ay mampu memahami percakapan dengan guru kelas, namun kadang-kadang Ay kurang mampu menerima dengan baik setiap instruksi guru kelas ketika KBM. Hal ini sangat berpengaruh pada suasana hati Ay waktu itu. Walaupun demikian guru kelas juga

		sering memberikan arahan dan pujian pada Ay.
6.	Hubungan anak tunarungu dengan guru pendamping khusus.	Ay masih diam dan menunduk malu ketika diajak berkomunikasi dengan guru pendamping khususnya. Hal ini dikarenakan Ay masih jarang atau tidak intensif bertemu/didampingi guru pendamping khusus.
7.	Anak tunarungu cenderung menarik diri dari teman-temannya.	Ay biasa bermain, makan, dan mengobrol dengan teman-temannya, namun lebih sering dengan teman-teman akrabnya.
8.	Ketergantungan anak tunarungu dengan sesama tunarungu.	Ay tidak tergantung pada As. Namun sebaliknya, Ay cenderung lebih tergantung pada teman semejanya.
9.	Keterlibatan anak tunarungu dalam permainan bersama teman-temannya.	Ay bermain masak-masakan dan bermain kepompong dengan beberapa teman ketika jam istirahat. Ay tidak pernah ikut bermain yang sifatnya lari-larian.
10.	Keterlibatan anak tunarungu dalam kegiatan yang mengandung unsur kerja sama.	Ay belum terlihat terlibat dalam kegiatan yang mengandung unsur kerja sama.
11.	Keterbukaan anak tunarungu untuk meminta bantuan teman ketika mengalami kesulitan.	Ay sering bertanya pada teman semejanya ketika KBM, misalnya: bertanya sekarang pelajaran apa sehingga dia bisa mengeluarkan buku pelajaran yang tepat. Selain itu Ay juga sering meminta bantuan untuk membelikan makanan di kantin atau menemaninya menuju kelas ketika berangkat sekolah. Hal ini dikarenakan Ay masih cenderung malu jika berada di luar kelas.
12.	Anak tunarungu menunjukkan sikap kepedulian dengan orang lain.	Ay memberikan contoh pada temannya cara mewarnai langit. Ay memang pandai dalam hal menggambar.
13.	Anak tunarungu menunjukkan sifat lekas marah atau cepat tersinggung.	Ay cenderung belum dapat mengontrol emosinya dengan baik. Jika sudah marah Ay bisa menangis, teriak, menggebrak mejanya, atau terlibat konflik dengan temannya.
14.	Anak tunarungu terlibat konflik dengan temannya.	Ay pernah marah pada temannya yang suka menganggu. Selain itu Ay juga pernah marah kepada As tanpa alasan yang cukup jelas.

HASIL OBSERVASI GURU KELAS

Observasi 3

Sumber : Guru Kelas IVB

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi guru kelas dengan anak tunarungu.	Guru kelas berkomunikasi dengan bahasa verbal yang singkat dan mudah dimengerti bagi Ay dan As. Guru kelas harus mendekati Ay dan As ketika berkomunikasi. Jika guru kelas merasa ada kesulitan dalam berkomunikasi dengan Ay dan As maka guru kelas akan menggunakan tulisan atau meminta bantuan teman semeja mereka, karena mereka biasanya lebih mudah berkomunikasi dengan Ay dan As.
2.	Sikap/penerimaan guru kelas terhadap anak tunarungu.	Guru kelas bersikap baik dan mengakui keberadaan Ay dan As. Misalnya dengan senantiasa meminta teman semeja Ay dan As untuk memberi bantuan jika Ay dan As mengalami kesulitan. Guru kelas juga senantiasa memberikan pujian, arahan, dan teguran pada Ay dan As.
3.	Upaya guru kelas untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu.	<p>1. Guru kelas menempatkan Ay dan As untuk duduk dengan anak yang normal. Hal ini sangat mendukung Ay dan As untuk selalu berkomunikasi dengan bahasa verbal. Selain itu Ay dan As menjadi terbiasa untuk berinteraksi sosial dengan anak normal.</p> <p>2. Guru kelas melibatkan Ay dan As dalam KBM. Misalnya ketika meminta Ay dan As maju ke depan untuk mengisi jawaban atas pertanyaan di papan tulis.</p> <p>3. Guru kelas senantiasa memberikan pujian dan</p>

		<p>motivasi pada Ay dan As.</p> <p>4. Guru kelas memberikan arahan pada anak-anak yang normal untuk memahami kondisi Ay dan As, dan memberikan arahan agar dapat berteman dengan baik.</p>
4.	Hambatan yang dihadapi guru kelas ketika melakukan interaksi sosial dengan anak tunarungu.	Guru kelas terkadang tidak mampu memahami apa yang diucapkan Ay, terlebih ketika Ay marah atau ngambek.

HASIL OBSERVASI GURU PENDAMPING KHUSUS

Observasi 4

Sumber : Guru Pendamping Khusus

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi guru pendamping khusus dengan anak tunarungu.	Guru pendamping khusus berkomunikasi dengan Ay dan As menggunakan bahasa verbal seperti biasanya dan bahasa tulis.
2.	Sikap guru pendamping khusus terhadap anak tunarungu.	Guru pendamping khusus bersikap baik pada Ay dan As. Beliau senantiasa memberikan kata-kata yang halus.
3.	Hambatan yang dihadapi guru pendamping khusus ketika berinteraksi sosial dengan siswa tunarungu.	Ay cenderung masih malu ketika bertemu dengan guru pendamping khusus. Selain itu terbatasnya tenaga guru pendamping khusus, membuat beliau jarang berinteraksi sosial dengan As dan Ay. Guru pendamping khusus lebih cenderung mendampingi anak berkebutuhan khusus yang lemah secara akademis, misalnya anak tuagrahita.

HASIL OBSERVASI ANAK NORMAL
Observasi 5

Nama : Lae

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi anak normal dengan anak tunarungu.	Lae berkomunikasi dengan Ay dan As menggunakan bahasa verbal, terkadang menggunakan tulisan untuk sesuatu yang sulit disampaikan/dipahami oleh bahasa verbal.
2.	Sikap anak normal terhadap anak tunarungu.	Sikap Lae terhadap Ay dan As terlihat baik. Lae dapat berteman baik dengan Ay dan As seperti dengan anak lainnya.
3.	Kegiatan yang dilakukan anak normal bersama anak tunarungu.	Lae lebih dekat dengan Ay sehingga cenderung lebih sering melakukan kegiatan bersama Ay dibandingkan dengan As. Kegiatan ini antara lain: mengobrol, makan, bermain, dan mengerjakan tugas bersama. Selain itu Lae selalu menemani Ay ketika berangkat sekolah (masuk ke dalam kelas).
4.	Hambatan yang dihadapi anak normal ketika berinteraksi sosial dengan anak tunarungu.	Tidak ditemukan.

HASIL OBSERVASI ANAK NORMAL
Observasi 6

Nama : An

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi anak normal dengan anak tunarungu.	An berkomunikasi dengan Ay dan As menggunakan bahasa verbal seperti biasa. Jika An tidak begitu paham maksud Ay dan As maka An akan bertanya pada teman sekerja yang biasanya lebih paham.
2.	Sikap anak normal terhadap anak tunarungu.	Sikap An terhadap Ay dan As terlihat baik. An dapat berteman dengan Ay dan As seperti dengan anak lainnya.
3.	Kegiatan yang dilakukan anak normal bersama anak tunarungu.	An sering melakukan kegiatan bersama dengan Ay dan As, misalnya makan dan bermain bersama.
4.	Hambatan yang dihadapi anak normal ketika berinteraksi sosial dengan anak tunarungu.	Tidak ditemukan.

HASIL OBSERVASI ANAK NORMAL
Observasi 7

Nama : Sha

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi anak normal dengan anak tunarungu.	Sha berkomunikasi dengan Ay dan As menggunakan bahasa verbal seperti biasa, terkadang juga menggunakan tulisan untuk sesuatu yang sulit diampaikan/dipahami oleh bahasa verbal. Sha juga sering bertanya pada teman semeja Ay jika tidak paham maksud Ay.
2.	Sikap anak normal terhadap anak tunarungu.	Sikap Sha terhadap Ay dan As terlihat baik. Sha dapat berteman dengan Ay dan As seperti dengan anak lainnya.
3.	Kegiatan yang dilakukan anak normal bersama anak tunarungu.	Sha lebih sering melakukan kegiatan bersama dengan As, misalnya membeli jajanan di kantin, makan, mengobrol, mengerjakan tugas, dan bermain bersama. Sedangkan dengan Ay, Sha pernah bermain masak-masakan bersama.
4.	Hambatan yang dihadapi anak normal ketika berinteraksi sosial dengan anak tunarungu.	Tidak ditemukan.

HASIL OBSERVASI ANAK NORMAL
Observasi 8

Nama : Rhe

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi anak normal dengan anak tunarungu.	Rhe berkomunikasi dengan Ay dan As menggunakan bahasa verbal seperti biasa.
2.	Sikap anak normal terhadap anak tunarungu.	Sikap Rhe terhadap Ay dan As terlihat baik. Rhe dapat berteman dengan Ay dan As seperti dengan anak lainnya.
3.	Kegiatan yang dilakukan anak normal bersama anak tunarungu.	Rhe tidak terlihat melakukan kegiatan bersama dengan As dan Ay. Hal ini dikarenakan anak laki-laki memang cenderung menghabiskan waktu dengan sesama anak laki-laki.
4.	Hambatan yang dihadapi anak normal ketika berinteraksi sosial dengan anak tunarungu.	Tidak ditemukan.

HASIL OBSERVASI ANAK NORMAL
Observasi 9

Nama : Ri

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1.	Cara berkomunikasi anak normal dengan anak tunarungu.	Ri berkomunikasi dengan Ay dan As menggunakan bahasa verbal seperti biasa.
2.	Sikap anak normal terhadap anak tunarungu.	Sikap Ri terhadap Ay dan As terlihat baik. Ri dapat berteman dengan Ay dan As seperti dengan anak lainnya.
3.	Kegiatan yang dilakukan anak normal bersama anak tunarungu.	Ri tidak terlihat melakukan kegiatan bersama dengan As dan Ay. Hal ini dikarenakan anak laki-laki memang cenderung menghabiskan waktu dengan sesama anak laki-laki.
4.	Hambatan yang dihadapi anak normal ketika berinteraksi sosial dengan anak tunarungu.	Tidak ditemukan.

Lampiran 6. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK TUNARUNGU KELAS IVB
Wawancara 1

Nama Siswa : As
 Kategori : Gangguan pendengaran berat (75 dB)
 Hari, tanggal : Rabu, 28 Mei 2014
 Waktu : 09.25 WIB
 Tempat : Ruang kelas IVB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu harus memakai alat bantu dengar untuk membantu komunikasi?	“Sudah tidak, Mbak. Karena sudah lama rusak.”
2.	Apakah kamu selalu membaca bibir lawan bicaramu agar mengerti apa yang dia katakan?	“Iya. Membaca bibir.”
3.	Dengan siapa saja kamu menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi?	“Tidak ada. Sekarang ngomong aja.”
4.	Lebih enak sekolah di SDLB atau di sini? Mengapa?	“Senang di sini. Soalnya di sana temannya sedikit.”
5.	Kesulitan apa yang kamu alami ketika bergaul dengan teman-teman yang lain?	“Tidak ada kesulitan.”
6.	Apakah kamu merasa dijauhi oleh teman-temanmu?	“Tidak ada. Mereka semua baik.”
7.	Apa yang kamu lakukan ketika gurumu memintamu untuk mengerjakan tugas secara berkelompok?	“Ya... Mau bantu.”
8.	Apakah teman-temanmu semua baik denganmu?	“Iya. Baik semua.”
9.	Apakah kamu sering mengobrol dengan teman-teman?	“Iya.”
10.	Apakah kamu senang bermain dengan teman-temanmu?	“Senang. Ya... main bebas. Tapi tidak lari-larian. Takut jatuh.”
11.	Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas atau tidak paham tentang materi pelajaran? Jika iya, bagaimana tanggapan dari temanmu?	“Pernah. Ya, mau bantu.”
12.	Bagaimana hubunganmu dengan anak tunarungu lain?	“Baik. Ay orangnya baik. Saya sudah lama berteman dengan Ay.”
13.	Apakah kamu sering menjalin	“Pernah. Saya cerita kalau suka

	komunikasi dengan guru pendamping khusus? Bagaimana?	CFD sendiri.” (As menuliskan kata <i>Car Free Day</i> untuk menjelaskan CFD)
14.	Bagaimana sikap guru kelas padamu ketika proses kegiatan belajar mengajar?	“Baik.”
15.	Apakah kamu pernah mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman atau gurumu?	“Tidak pernah.”

Wawancara 2

Nama Siswa : Ay
 Kategori : Gangguan pendengaran sangat berat (90 dB)
 Hari, tanggal : Jum'at, 30 Mei 2014
 Waktu : 09.05 WIB
 Tempat : Ruang kelas IVB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu harus memakai alat bantu dengar untuk membantu komunikasi?	“Iya. As tidak.”
2.	Apakah kamu selalu membaca bibir lawan bicaramu agar mengerti apa yang dia katakan?	“Iya.”
3.	Dengan siapa saja kamu menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi?	“Bebas. Kadang-kadang iya kalau sama As, kadang-kadang tidak.”
4.	Lebih enak sekolah di SDLB atau di sini? Mengapa?	“Emmm.. Di sini. Ada temannya yang bisa ngomong.”
5.	Kesulitan apa yang kamu alami ketika bergaul dengan teman-teman yang lain?	“Tidak ada.”
6.	Apakah kamu merasa dijauhi oleh teman-temanmu?	“Tidak.”
7.	Apa yang kamu lakukan ketika gurumu memintamu untuk mengerjakan tugas secara berkelompok?	“Menulis.”
8.	Apakah teman-temanmu semua baik denganmu?	“Iya.”
9.	Apakah kamu sering ngobrol dengan teman-teman?	“Suka. Seringnya sama Lae.”
10.	Apakah kamu senang bermain dengan teman-temanmu?	“Suka. Ay suka menggambar.”
11.	Apakah kamu pernah bertanya kepada temanmu ketika kesulitan mengerjakan tugas atau tidak paham tentang materi pelajaran? Jika iya, bagaimana tanggapan dari temanmu?	“Pernah. Ya mau bantu.”
12.	Bagaimana hubunganmu dengan anak tunarungu lain?	“Berteman biasa seperti ke teman lain.”
13.	Apakah kamu sering menjalin komunikasi dengan guru pendamping khusus? Bagaimana?	“Kadang-kadang. Ya... ngomong saja.”
14.	Bagaimana sikap guru kelas padamu	“Baik.”

	ketika proses kegiatan belajar mengajar?	
15.	Apakah kamu pernah mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman atau gurumu?	“Emm.. Tidak ada.”

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KELAS IVB
Wawancara 3

Hari, tanggal : Jum'at, 30 Mei 2014
 Waktu : 08.05 WIB
 Tempat : Ruang tamu sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses interaksi sosial anak tunarungu di kelas Bapak?	“Kalau Ay itu bergaulnya pilih-pilih. Dia itu mempunyai sifat mudah tersinggung, juga emosinya sangat tinggi. Kalau yang As itu lebih mudah, karena anaknya juga sudah mandiri. Dia bisa bergaul dengan siapa saja, tidak pilih-pilih, dan sifatnya lebih dewasa. Jadi interaksinya sudah bagus.”
2.	Apakah anak tunarungu menunjukkan sikap aktif ketika proses pembelajaran berlangsung?	“Ay memang kurang aktif. Dia masih ada sifat malas dan manjanya. Kalau si As memang ya lebih agak di atasnya Ay. Aktifnya juga lebih aktif, rajinnya juga lebih rajin.”
3.	Bagaimana cara Bapak untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu?	“Ya bicara biasa, tapi kalau tidak paham ya saya tanya sama teman semejanya, kalau tidak ya lewat tulisan.”
4.	Apakah Bapak mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu? Jika iya, kesulitan apa yang Bapak alami?	“Kadang saya kurang dapat memahami apa yang dikatakan Ay, apalagi kalau sedang marah.”
5.	Menurut Bapak, kelebihan apa saja yang dimiliki anak tunarungu dalam hal berinteraksi sosial dengan anak lain maupun guru?	“Kalau As disuruh Pak Guru lebih siap. Termasuk disuruh maju mengerjakan tugas, malah berani. Selain itu dia bisa berteman dengan siapa saja. Kalau Ay dia suka berbagi, misalnya bagi-bagi makanan ke teman-teman.”
6.	Menurut Bapak, kelemahan apa saja yang dimiliki anak tunarungu dalam hal berinteraksi sosial dengan anak lain maupun guru?	“Ay mempunyai sifat yang tempramen, mudah tersinggung. Kalau As interaksinya sudah bagus.”
7.	Pernahkan anak tunarungu melakukan kekerasan secara fisik terhadap temannya?	“Temannya pernah sampai dijambak rambutnya sama Ay. Kalau As ndak pernah membikin

		ulah.”
8.	Apakah Bapak pernah memberikan tugas kelompok kepada anak? Jika pernah, bagaimana sikap siswa tunarungu ketika mengerjakan tugas kelompok tersebut?	“Ya, pernah. Kalau Ay kan ada sifat malasnya. Tapi ya mereka mau membantu.”
9.	Menurut Bapak, bagaimana sikap anak normal terhadap keberadaan anak tunarungu di kelasnya?	“Mereka sudah terbiasa, menganggu juga <i>ndak</i> ada, yang mengejek juga <i>ndak</i> ada, seperti keluarga. Sudah baik semua karena sudah terbiasa.”
10.	Apa saja upaya yang Bapak lakukan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunarungu?	“Sering-sering saya libatkan dalam kegiatan di kelas, memberikan motivasi pada mereka, termasuk arahan pada anak-anak lain agar dapat berteman bersama. Di kelas saya juga pasangkan dengan anak yang sekiranya mampu dan mau menolong.”

HASIL WAWANCARA DENGAN ANAK NORMAL KELAS IVB
Wawancara 4

Nama Siswa : Lae
Hari, tanggal : Rabu, 28 Mei 2014
Waktu : 09.00 WIB
Tempat : Ruang kelas IVB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sikapmu terhadap anak tunarungu Ay dan As?	“Ya seperti ke teman lain, baik.”
2.	Bagaimana caramu berkomunikasi dengan anak tunarungu Ay dan As?	“Ya ngomong aja, biasa. Tapi kalo mereka nggak paham biasanya ditulisi.”
3.	Apakah kamu paham ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu Ay dan As?	“Ya paham.”
4.	Apakah kamu senang dengan keberadaan anak tunarungu Ay dan As di kelasmu? Mengapa?	“Senang. Ya soalnya punya temen baru.”
5.	Kegiatan apa saja yang pernah kamu lakukan dengan anak tunarungu Ay dan As?	“Pernah. Belajar bareng di rumah Ay, sepedaan bareng kalo pas libur. Kalo sama As jarang sih, Mbak. Seringnya sama Ay. Soalnya lebih deket juga.”
6.	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari anak tunarungu Ay dan As? Misalnya apa?	“Aku pernah dicubit Ay gara-gara diam. Aku dikirain marah, padahal aku cuma lagi capek. Kalo As nggak pernah.”
7.	Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama anak tunarungu Ay dan As? Bagaimana?	“Pernah. Ya mereka mau bagi-bagi tugas.”

Wawancara 5

Nama Siswa : An
Hari, tanggal : Rabu, 28 Mei 2014
Waktu : 09.15 WIB
Tempat : Ruang kelas IVB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sikapmu terhadap anak tunarungu Ay dan As?	“Ya baik, seperti ke teman lain. Biasa.”
2.	Bagaimana caramu berkomunikasi dengan anak tunarungu Ay dan As?	“Ya ngomong biasa aja. Sama kayak teman lain.”
3.	Apakah kamu paham ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu Ay dan As?	“Paham. Kalo enggak biasanya ditulis.”
4.	Apakah kamu senang dengan keberadaan anak tunarungu Ay dan As di kelasmu? Mengapa?	“Seneng. Ya soalnya kan tambah temen.”
5.	Kegiatan apa saja yang pernah kamu lakukan dengan anak tunarungu Ay dan As?	“Pernah. Biasanya belajar kelompok ke rumah Ay, terus ke Car Free Day juga. Kalo sama As nggak pernah sih, kan rumahnya jauh.”
6.	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari anak tunarungu Ay dan As? Misalnya apa?	“Wah pernah, Mbak. Pernah dicoret-coret tanganku pake bolpen sama Ay, gara-gara aku nggak mau nulisin dia. Kalo As nggak pernah.”
7.	Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama anak tunarungu Ay dan As? Bagaimana?	“Pernah. Ya mau bantu juga.”

Wawancara 6

Nama Siswa : Rhe
Hari, tanggal : Senin, 2 Juni 2014
Waktu : 09.10 WIB
Tempat : Depan kelas IVB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sikapmu terhadap anak tunarungu Ay dan As?	“Sikapku baik seperti ke teman-teman lain.”
2.	Bagaimana caramu berkomunikasi dengan anak tunarungu Ay dan As?	“Ya ngomong biasa, kalo nggak pakai tulisan.”
3.	Apakah kamu paham ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu Ay dan As?	“Ya kadang-kadang paham. Tapi sering nggak paham juga sih. Jadi biasanya pakai tulisan.”
4.	Apakah kamu senang dengan keberadaan anak tunarungu Ay dan As di kelasmu? Mengapa?	“Ya, senang. Soalnya mereka baik, tapi kalo Ay kadang suka sombong.”
5.	Kegiatan apa saja yang pernah kamu lakukan dengan anak tunarungu Ay dan As?	“Emm... Nggak pernah.”
6.	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari anak tunarungu Ay dan As? Misalnya apa?	“Emm.. Nggak pernah.”
7.	Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama anak tunarungu Ay dan As? Bagaimana?	“Kalo itu pernah. Pas agama. Ya mereka mau bantuin juga.”

Wawancara 7

Nama Siswa : Ri
 Hari, tanggal : Senin, 2 Juni 2014
 Waktu : 09.20 WIB
 Tempat : Depan kelas IVB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sikapmu terhadap anak tunarungu Ay dan As?	“Biasa aja, Mbak. Soalnya kita nggak begitu dekat juga.”
2.	Bagaimana caramu berkomunikasi dengan anak tunarungu Ay dan As?	“Ngomong biasa, kalo nggak ya ditulis.”
3.	Apakah kamu paham ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu Ay dan As?	“Ya kadang-kadang paham, kadang-kadang nggak. Kalo nggak paham ya pake tulisan.”
4.	Apakah kamu senang dengan keberadaan anak tunarungu Ay dan As di kelasmu? Mengapa?	“Ya, senang. Soalnya baik. Tapi kadang Ay suka berisik kalo pas pelajaran.”
5.	Kegiatan apa saja yang pernah kamu lakukan dengan anak tunarungu Ay dan As?	“Nggak pernah. Lha ya maennya beda, Mbak. Kan mereka anak perempuan.”
6.	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari anak tunarungu Ay dan As? Misalnya apa?	“Emm... Pernah, pas di mushola dulu. Ya biasa, Mbak. Mau bantuin.”
7.	Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama anak tunarungu Ay dan As? Bagaimana?	“Emm.. Nggak pernah.”

Wawancara 8

Nama Siswa : Sha
Hari, tanggal : Selasa, 3 Juni 2014
Waktu : 11.27 WIB
Tempat : Mushola

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sikapmu terhadap anak tunarungu Ay dan As?	“Baik, sama seperti ke teman-teman lainnya.”
2.	Bagaimana caramu berkomunikasi dengan anak tunarungu Ay dan As?	“Ya ngomong biasa.”
3.	Apakah kamu paham ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu Ay dan As?	“Paham, kadang juga enggak. Kalo enggak ya biasa ditulis.”
4.	Apakah kamu senang dengan keberadaan anak tunarungu Ay dan As di kelasmu? Mengapa?	“Senang, soalnya Ay sama As baik semua.”
5.	Kegiatan apa saja yang pernah kamu lakukan dengan anak tunarungu Ay dan As?	“Sama As sering main, belajar, jajan bareng. Kalau Ay jarang, dia seringnya sama Lae.”
6.	Apakah kamu pernah mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari anak tunarungu Ay dan As? Misalnya apa?	“Nggak pernah.”
7.	Apakah kamu pernah mengerjakan tugas bersama anak tunarungu Ay dan As? Bagaimana?	“Pernah. Ya mereka mau bantuin.”

HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PENDAMPING KHUSUS
Wawancara 9

Hari, tanggal : Senin, 2 Juni 2014
 Waktu : 09.50 WIB
 Tempat : Ruang khusus ABK

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana anak tunarungu Ay dan As menjalin interaksi sosial dengan teman-temannya?	“Kalau dengan teman-teman semuanya sudah bagus, sudah terkondisi. Tapi lebih PD (percaya diri) yang As. Ay masih agak malu.”
2.	Menurut Bapak, kelebihan apa saja yang dimiliki anak tunarungu Ay dan As dalam hal berinteraksi sosial dengan anak lain maupun guru?	“Ya mereka sudah mau bermain dengan teman-temannya. As sudah mandiri. Ay sudah mau sama orang lain, tapi kadang juga masih pilih-pilih. Seringnya masih sama Lae.”
3.	Menurut Bapak, kelemahan apa saja yang dimiliki anak tunarungu Ay dan As dalam hal berinteraksi sosial dengan anak lain maupun guru?	“Ay masih suka pilih-pilih teman, masih malu juga. Kalau As sudah bagus interaksinya.”
4.	Hambatan apa saja yang Bapak alami ketika berinteraksi sosial dengan anak tunarungu Ay dan As?	“Ay itu kadang masih merasa risih atau malu kalau saya ajak bicara. Soalnya jarang ketemu juga, Mbak. Saya lebih mendampingi anak yang kemampuan akademisnya lebih rendah dari Ay dan As. Kalau dengan As tidak ada hambatan.”

HASIL DOKUMENTASI



Gambar 1. Ay dan As sedang mengobrol bersama



Gambar 2. As pergi ke kantin bersama teman-temannya



Gambar 3. As belajar bersama temannya (anak normal)



Gambar 4. As sedang makan dan mengobrol bersama teman-temannya



Gambar 5. As dan teman semejanya sedang bekerjasama membuat gambar koin



Gambar 6. Ay sedang berkumpul dan mengobrol bersama teman-temannya

HASIL DOKUMENTASI



Gambar 7. Ay sedang mengobrol dan makan bersama teman-temannya



Gambar 8. Ay sedang mengobrol dengan teman semejanya



Gambar 9. As memberikan arahan/contoh cara menggambar angsa pada teman semejanya



Gambar 10. As menerima instruksi guru kelas untuk maju menggambar pada pelajaran SBK



Gambar 11. As menerima instruksi guru kelas untuk mengerjakan soal

Lampiran 8. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3632 /UN34.11/PL/2014

12 Mei 2014

Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal

Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Milla Febriana Tanjung
NIM : 10108241054
Prodi/Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar/PPSD
Alamat : Bakaran RT 01 RW 06, Sukosari, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah.

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar, Jawa Tengah
Subjek : Siswa Tunarungu Kelas IVB
Obyek : Interaksi Sosial
Waktu : Mei - Juli 2014
Judul : Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Tunarungu Kelas IVB SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar, Jawa Tengah

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan Yth:

1. Rektor (sebagai laporan)
 2. Wakil Dekan I FIP
 3. Ketua Jurusan PPSD FIP
 4. Kabag TU
 5. Kasubbag Pendidikan FIP
 6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 Mei 2014

Nomor : 074 / 1287 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
Di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
Nomor : 3632/UN34.11/PL/2014
Tanggal : 12 Mei 2014
Perihal : Permohonan izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNARUNGU KELAS IVB SD NEGERI 4 BEJEN, KARANGANYAR, JAWA TENGAH"**, kepada:

Nama : MILLA FEBRIANA TANJUNG
NIM : 10108241054
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY
Lokasi Penelitian : SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah
Waktu Penelitian : Mei s.d Juli 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth. :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY;
3. Yang berkanakutan



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegioprano No 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

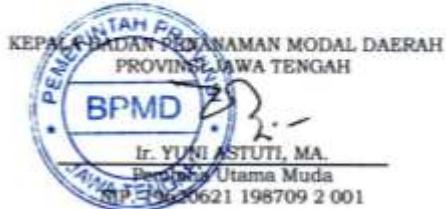
Semarang, 16 Mei 2014

Nomor : 070 /452
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Bupati Karanganyar
u.p. Kepala Badan Kesbangpol
Kab. Karanganyar

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor 070/1121/04.5/2014 Tanggal 16 Mei 2014 atas nama MILLA FEBRIANA TANJUNG dengan judul proposal KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNARUNGU KELAS IVB SD NEGERI 4 BEJEN, KARANGANYAR, JAWA TENGAH, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.



Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. MILLA FEBRIANA TANJUNG;
6. Arsip,-



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegioprano No 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN NOMOR : 070/1121/04.5/2014

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Menimbang : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/1287/Kesbang/2014 tanggal 13 Mei 2014, perihal Rekomendasi Izin Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : MILLA FEBRIANA TANJUNG.
2. Alamat : Bakoran RT 001/RW 006, Kel. Sukosari, Kec. Jumantono, Kab. Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah .
3. Pekerjaan : Mahasiswa S1.

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Penelitian : KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNARUNGKELAS IVB SD NEGERI 4 BEJEN, KARANGANYAR, JAWA TENGAH.
- b. Tempat / Lokasi : SD N 4 Bejen, Karanganyar, Prov. Jawa Tengah.
- c. Bidang Penelitian : Pendidikan.
- d. Waktu Penelitian : Mei – Juli 2014.
- e. Penanggung Jawab : 1. Dwi Yunairifi, M.Si
2. Sulkinah, M.Pd
- f. Status Penelitian : Baru.
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat /Lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 16 Mei 2014

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN KARANGANYAR BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Alamat : Jln. Lawu No. 85 Karanganyar Telp. (0271) 495038 Fax (0271) 494835
Website : E-mail : Kesbangpol@karanganyarkab.go.id Kode Pos 57716

SURAT TIDAK KEBERATAN (STB)

Nomor : 070 / 310 / V / 2014

- I. Dasar : Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- II. Memperhatikan : 1. Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Nomor. 074/1287/Kesbang/2014, tanggal 13 Mei 2014, Perihal Rekomendasi ijin Penelitian.
2. Surat dari Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, Nomor: 070/1121/04.5/2014, tanggal 16 Mei 2014, Perihal Permohonan Ijin Penelitian.
- III. Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Karanganyar tidak keberatan atas pelaksanaan suatu kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat dalam wilayah Kabupaten Karanganyar yang dilakukan oleh :
1. N a m a / N I M : MILLA FEBRIANA TANJUNG/ 10108241054.
2. Alamat : Bakaran RT 001/ RW 006, Kel. Sukosari, Kec. Jumantono, Kab. Karanganyar.
3. Pekerjaan : Mahasiswa.
4. Maksud dan tujuan : Permohonan Ijin Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul:
"Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Tunarungu Kelas IVB SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar, Jawa Tengah".
5. L o k a s i : SD Negeri 4 Bejen Karanganyar.
6. Jangka waktu : 19 Mei 2014 s/d Juli 2014.
7. Peserta : -
8. Penanggungjawab : 1. Dwi Yunairifi, M.Si
2. Sukinah, M.Pd.
9. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.
Dengan Ketentuan sebagai berikut :
a. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang dapat berakibat melakukan tindakan pelanggaran terhadap peraturan Perundang-undangan yang berlaku.
b. Sebelum melaksanakan kegiatan tersebut, maka terlebih dahulu melapor kepada penguasa Pemerintah Desa/Kalurahan setempat.
c. Mintaati segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku juga petunjuk-petunjuk dari pejabat pemerintah yang berwenang dan tidak menimbulkan distorsi/gejolak masyarakat.
d. Setelah melaksanakan kegiatan dimaksud supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Karanganyar.
e. Apabila masa berlaku surat ijin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon.
- IV. Surat Tidak Keberatan akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang STB ini tidak mematuhi/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Dikeluarkan di : Karanganyar.
Pada Tanggal : 19 Mei 2014

An. KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN KARANGANYAR

Sekretaris



Dr. MUH. INDRAYANTO
Pembina TK. I
NIP. 19610523 198603 1 010

TEMBUSAN :

1. Bupati Karanganyar (sebagai laporan).
2. Kepala Bappeda Kabupaten Karanganyar



PEMERINTAH KABUPATEN KARANGANYAR
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Alamat : Jl. Wakhid Hasyim Karanganyar Kode Pos 57716
No Telp./Fax (0271) 495179
Website : www.Bappedakra.com Email : bappeda_karanganyar@yahoo.com

SURAT REKOMENDASI RESEARCH / SURVEY

Nomor : 070 / 298 / V / 2014

- I. MENARIK : Surat dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Karanganyar, Nomor 070/ 310 / V / 2014 Tanggal 19 Mei 2014.
- II. Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Karanganyar, bertindak atas nama Bupati Karanganyar, menyatakan **TIDAK KEBERATAN** atas pelaksanaan research/penelitian/survey/observasi/mencari data dalam wilayah Kabupaten Karanganyar yang dilaksanakan oleh :
- | | | |
|-------------------|---|---|
| 1 Nama / NIM | : | MILLA FEBRIANA TANJUNG/10108241054 |
| 2 Alamat | : | Bakaran Rt 001/ Rw 006, Ke. Sukosari, Kec. Jumantono, Kab. Karanganyar. |
| 3 Pekerjaan | : | Mahasiswa. |
| 4 Penanggungjawab | : | 1. Dwi Yunairifi, M.Si
2. Sukinah, M.Pd. |
| 5 Maksud / Tujuan | : | Permohonan Ijin Penelitian dalam rangka menyusun skripsi dengan Judul :
"KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNARUNGKU KELAS IVB SD NEGERI 4 BEJEN, KARANGANYAR, JAWA TENGAH" |
| 6 Peserta | : | - |
| 7 Lokasi | : | SD N 4 Bejen Kab Karanganyar |

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- Pelaksanaan research/penelitian/survey/ observasi/mencari data tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- Sebelum melaksanakan research/penelitian/survey/ observasi/mencari data harus terlebih dahulu melaporkan kepada penguasa setempat.
- Setelah research/penelitian/survey/ observasi/mencari data selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Karanganyar.

- III. Surat Rekomendasi research/penelitian/survey/ observasi/mencari data ini berlaku dari :
Tanggal 19 Mei s/d 19 Juli 2014

Dikeluarkan di : Karanganyar
Pada tanggal : 19 Mei 2014

An. BUPATI KARANGANYAR
KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
Ub.
KA. BID. PENELITIAN, PENGEMBANGAN DAN STATISTIK
Up
Ka. Sub. Bid Penelitian dan Pengembangan



Tembusan:

- Bupati Karanganyar;
- Kapolres Karanganyar;
- Ka. Badan KESBANGPOL Kab. Karanganyar;
- Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kab. Karanganyar;
- Ka. Unit Pelaksana Teknis Pendidikan Usia Dini, Nonformal Informal dan Sekolah Dasar Kecamatan Karanganyar.



PEMERINTAH KABUPATEN KARANGANYAR
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA

Alamat : Jalan Lawu Komplek Perkantoran Cangakan
(0271) 4950411 – 495014 Fax. 494522 57712

KARANGANYAR

Website : disdikpora.karanganyarkab.go.id E-mail : disdikpora@karanganyarkab.go.id

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/ 40 / V /2014

Dasar : Surat rekomendasi research / penelitian dari Kepala BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH (BAPPEDA) Kabupaten Karanganyar Nomor: 070/298/V/2014, Tanggal : 19 Mei 2014

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karanganyar TIDAK KEBERATAN atas pelaksanaan research / penelitian karya ilmiah dalam bidang pendidikan di wilayah Kabupaten Karanganyar yang dilakukan oleh :

- | | | |
|----------------------|---|---|
| 1. Nama | : | MILLA FEBRIANA TANJUNG / I0108241054 |
| 2. Alamat | : | UNY Yogyakarta |
| 3. Pekerjaan | : | Mahasiswa |
| 4. Maksud dan Tujuan | : | Permohonan Ijin Penelitian dengan judul:
"Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Tunarungu Kelas IVB SD Negeri 4 Bejen Karanganyar, Jawa Tengah" |
| 5. Lokasi | : | SD Negeri 4 Bejen Karanganyar, Kab. Karanganyar |
| 6. Penanggung Jawab | : | 1. Dwi Yunairifi, M.Si
2. Sukinah, M.Pd |

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan tertentu yang berakibat pada pelanggaran Hukum yang berlaku.
- b. Sebelum melaksanakan penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kepala Unit Kerja yang dituju.
- c. Mentiati segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku juga petunjuk dari Kepala Unit Kerja yang dituju.
- d. Menjaga kerahsian dokumen-dokumen dalam bidang Pendidikan.
- e. Setelah melaksanakan kegiatan harap menyerahkan hasilnya kepada Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karanganyar.
- f. Surat rekomendasi ini berlaku dari tanggal 19 Mei s.d 19 Juli 2014

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Karanganyar
Pada Tanggal : 19 Mei 2014

Plt Kepala Dinas Dikpora
Kabupaten Karanganyar



Tembusan :

1. Bupati Karanganyar
2. Kapolda Karanganyar
3. Ka. Badan KESBANGPOLINMAS Kab. Karanganyar
4. Ka. Bappeda Kab. Karanganyar
5. Ka. UPT PUD NFI dan SD Kec. Karanganyar
6. Ka. SD Negeri 04 Bejen Karanganyar



PEMERINTAH KABUPATEN KARANGANYAR

UPT PAUD NON FORMAL, INFORMAL DAN SEKOLAH DASAR

SD NEGERI 04 BEJEN

KECAMATAN KARANGANYAR

Alamat : Jalan Ronggengurito No. 02 Bejen, Telp. (0271) 6499815 Karanganyar Kode Pos 57716

TERAKREDITASI A

Email : sdn04_bejen@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No. 421.2 / 256 / VI / SD / 2014

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala SD Negeri 04 Bejen Kecamatan Karanganyar, menerangkan bahwa:

- | | | |
|--------------------------|---|---|
| 1. Nama | : | MILLA FEBRIANA TANJUNG |
| 2. NIM | : | 10108241054 |
| 3. Prodi/Jurusan | : | Pendidikan Guru Sekolah Dasar/PPSD |
| 4. Fakultas | : | Fakultas Ilmu Pendidikan |
| 5. Universitas | : | Universitas Negeri Yogyakarta |
| 6. Tempat, Tanggal Lahir | : | Karanganyar, 28 Februari 1992 |
| 7. Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| 8. Alamat | : | Bakaran RT 01 RW 06, Kel. Sukosari, Kec. Jumantono, Kab. Karanganyar. |

Telah benar-benar melakukan penelitian di SD Negeri 04 Bejen Kecamatan Karanganyar yang dilaksanakan pada tanggal 26 Mei – 7 Juni 2014 guna memperoleh data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul **“Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Tunarungu Kelas IVB SD Negeri 4 Bejen, Karanganyar, Jawa Tengah”**.

Demikian surat ini dibuat untuk menjadikan periksa dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bejen, 7 Juni 2014

